

# Rongga Struktural dan Perkembangan Bisnis Pemula: Studi Kasus PT BID<sup>1</sup>, Perusahaan *Apparel* dan Aksesoris Golf di Jakarta

RIZKA NURIZATI

MAHASISWA S1 DEPARTEMEN SOSIOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA  
E-MAIL: NURIZATIRIZKA@GMAIL.COM

## **ABSTRAK**

Di era perdagangan bebas saat ini semua jenis industri akan bersaing baik produk merek lokal maupun internasional. Namun terdapat perusahaan pemula yang memproduksi merek lokal mampu berkembang dan menembus pasar internasional. Penulis memandang perusahaan tersebut memiliki jaringan sosial yang luas dengan berbagai macam jenis industri maupun organisasi lain. Argumen utama studi ini adalah individu atau organisasi yang memiliki posisi di rongga struktur memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan perusahaan. Posisi tersebut dapat menghubungkan antara kelompok yang tidak terhubung satu sama lain dan mendorong tumbuhnya jaringan bisnis yang lebih luas. Studi ini berupaya memperkaya prinsip jaringan sosial yang dikemukakan oleh Granovetter. Berbeda dengan argumen pada studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kunci sukses perkembangan perusahaan karena adanya strategi manajemen perusahaan dan budaya organisasi yang baik, inovasi produk, dan berjejaring dengan kelompok yang memproduksi produk lokal lainnya. Studi ini mengungkapkan bahwa adanya aktor di posisi strategis yang dapat menghubungkan perusahaan ke berbagai jenis industri dan organisasi lain. Sehingga perusahaan dapat terhubung dengan jaringan yang lebih luas lagi dan mendorong perkembangan perusahaan. Jaringan sosial yang dibangun oleh perusahaan memiliki peran dalam menciptakan suatu produk, meningkatkan kualitas dan inovasi produk, serta pemasaran produk melalui kerja sama dengan berbagai jenis organisasi atau industri lainnya. Melalui metode kualitatif dalam bentuk studi kasus, data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan data sekunder yang terkit.

kata kunci: jaringan sosial, rongga struktural, ikatan lemah, ikatan kuat, bisnis pemula, Jakarta

---

<sup>1</sup> Nama PT pseudonym atau disamarkan.

## ABSTRACT

In an era of free trade nowadays, all kinds of industries will compete, whether they are local or international companies. This study focuses on a growing start-up company produces goods with a local brand and capable of reaching international market. The author sees that this company has an extensive social network with various other industries or organizations. The main argument of this study is that an individual or an organization that fills a position in structural holes plays an important role in pushing the company towards development. This position creates a connection between groups that were formerly not connected to and pushes the creation of broader network of business. This study tries to enrich concepts of social network put forward by Granovetter. This is in contrast to previous studies which established theses that good management strategy and organizational culture, product innovation, and networking with fellow local manufacturer are the keys success in company development. It reveals that an existence of an actor in strategic positions can connect his or her company to many kinds of industries and other organization, resulting in broader company development. Social network developed by the company has a role in creating a product, improving quality and innovation of product, and marketing of product through partnership with various other organizations or industries. Through qualitative methods in a form of case study, data were collected through in-depth interview, observations, and other related secondary data.

Keywords : social network, structural holes, strong ties, weak ties, start up business, Jakarta

## PENDAHULUAN

Saat ini banyak produk merek Indonesia yang terbukti telah diakui dunia, seperti tekstil atau pakaian jadi, *furniture*, produk pangan dan produk kreatif lainnya<sup>2</sup>. Hal ini dapat dilihat dari adanya perusahaan-perusahaan lokal yang mengeluarkan produk merek Indonesia mampu berkembang di pasar lokal dan bersaing di pasar global. Beberapa merek lokal tersebut diantaranya adalah Peter Says Denim (Hidayat, dkk. 2012), Specs (Kuncoro, 2012), Eiger (Destari dan Kasih, 2013). Selain itu, di negara lain juga memiliki produk dengan merek lokal atau nasional yang dapat mengglobal seperti Uniqlo di Jepang (Choi, 2010). Perusahaan yang memproduksi produk dengan merek lokal

---

2 <http://www.jurnalasia.com/2015/04/24/kadin-diharapkan-konsisten-bawa-brand-indonesia-ke-mancanegara/> diakses pada 17 September 2015 Pukul 14 : 35 WIB.

tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan pasar di masing-masing negaranya, juga dapat menembus pasar internasional. Mengapa bisa seperti itu?

Studi-studi terdahulu cenderung memfokuskan perhatiannya pada strategi manajemen dan budaya perusahaan. Seperti studi yang dilakukan oleh Jung (2014) yang melihat bahwa strategi manajemen perusahaan menjadi kunci sukses dengan menerapkan *generic value chain model* untuk menciptakan visi bersama, sistem manajemen pegawai, pengembangan teknologi, pemasaran, dan prosedur pengendalian harga. Selanjutnya, Upping dan Karson (2012) melihat kunci sukses dari pengembangan produk lokal berdasarkan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang mendukung usaha produk lokal. Kemudian, faktor internal yaitu pengelolaan yang didasarkan secara kekeluargaan, kepemimpinan yang kuat, *skill* anggota yang profesional dan berjejaring dengan kelompok yang mengembangkan produk lokal lainnya. Kedua studi tersebut hanya membahas strategi manajemen dan budaya perusahaan yang baik serta faktor lainnya yang memengaruhi perkembangan produk lokal seperti berjejaring dengan kelompok yang mengembangkan produk lokal lainnya namun belum membahas secara lebih mendalam bagaimana proses jaringan tersebut dapat mendorong perkembangan perusahaan.

Selanjutnya, studi lain mengungkapkan bahwa faktor pendorong lainnya adalah inovasi dari produk. Studi Aziz, dkk (2014) misalnya melihat kunci sukses untuk meningkatkan daya saing dari industri lokal dengan peningkatan inovasi ide, desain produk, serta komersialisasi. Choi (2010) dalam artikelnya membahas mengenai inovasi produk karena adanya teknologi yang unggul dalam persaingan pasar. Sulisworo (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran dalam pengembangan industri lokal. Dalam hal ini pendidikan tinggi memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan para pekerja dan pengembangan teknologi serta inovasi yang berorientasi pasar.

Penulis setuju dengan strategi manajemen dan budaya perusahaan yang baik, inovasi produk, dan berjejaring dengan kelompok yang memproduksi produk lokal lainnya dapat mendorong perkembangan perusahaan. Namun dalam studi ini penulis melihat bahwa jaringan sosial yang luas memainkan peran penting dalam mendorong per-

kembangan perusahaan pemula yang mengembangkan produk merek lokal. Jaringan sosial yang luas tersebut dapat dibangun dengan melakukan kerja sama dengan berbagai macam organisasi atau industri yang berlainan jenis. Dalam konteks ini posisi dan peran aktor dalam rongga struktural menjadi penting. Aktor tersebut dapat menghubungkan antara kelompok yang tidak terhubung satu sama lain untuk mengembangkan jaringan sosial menjadi lebih luas lagi. Secara umum, rongga struktural didefinisikan sebagai penyangga yang dapat menghubungkan antara kelompok yang tidak saling terhubung (Burt, 2004).

Studi ini berupaya mempelajari peran aktor yang berada pada posisi rongga struktural dalam mendorong perkembangan bisnis pemula. Pertanyaan utama studi ini adalah: Bagaimana aktor tersebut mengembangkan jaringan sosial dibidang produksi dan pemasaran? Seberapa luas jaringan sosial tersebut berkembang? Sebab, bisnis tidak hanya menjual produk, melainkan jaringan sosial yang dibangun oleh perusahaan juga memiliki peran dalam menciptakan suatu produk, meningkatkan kualitas dan inovasi produk, serta pemasaran produk melalui kerja sama dengan berbagai jenis organisasi atau industri lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai perkembangan perusahaan yang memproduksi produk merek lokal ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Satu perusahaan pemula dipilih sebagai obyek studi. Perusahaan tersebut bergerak di bidang penyediaan *apparel* dan aksesoris golf asal Indonesia. Perusahaan ini dipilih karena merupakan perusahaan yang memproduksi merek lokal yang mampu bersaing dan berkembang ditengah maraknya perusahaan asing yang menguasai pasar domestik (lokal). Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggali informasi secara lebih mendalam (Creswell, 2007) untuk mengkaji bagaimana perusahaan yang memproduksi produk merek lokal tersebut dapat berkembang.

Teknik pengumpulan data melalui data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Informan yang diwawancarai adalah informan yang dianggap dapat merepresentasikan perusahaan dan memiliki peran penting

dalam mengembangkan jaringan sosial perusahaan. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan peneliti, sehingga informan yang diwawancarai diantaranya adalah pemilik perusahaan, manajer operasional, dan manajer marketing. Pemilik Perusahaan dipilih untuk mengetahui proses perkembangan perusahaan. Manajer Operasional dipilih untuk mengetahui hubungan internal perusahaan dan jaringan dengan pemasok. Selanjutnya, marketing untuk mengetahui dunia pemasaran. Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus hingga November 2015. Data sekunder digunakan sebagai pendukung yakni melalui kajian literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dan data publikasi lainnya. Strategi validasi data dengan triangulasi sumber data.

### **PRINSIP-PRINSIP JARINGAN SOSIAL DALAM KEGIATAN EKONOMI**

Dalam melakukan suatu tindakan ekonomi, pada umumnya selalu menekankan pada perhitungan secara ekonomi dan rasional untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Namun, terdapat faktor-faktor non-ekonomi yang sebenarnya juga berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi. Salah satu faktor non-ekonomi yang cukup berpengaruh terhadap hal tersebut adalah struktur sosial dalam bentuk jaringan sosial yang menurut Granovetter (2005) dapat memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi. Hubungan yang baik di dalam jaringan sosial adalah kunci utama seseorang yang ingin membangun usahanya untuk semakin berkembang. Granovetter (2005 dalam Achwan, 2014: 32) mengatakan bahwa jaringan sosial merupakan hubungan sosial antar individu yang relatif stabil. Jaringan sosial bukan tingkah laku individu, melainkan bahan dasar pertukaran ekonomi.

Granovetter (2005) mengemukakan empat prinsip penting dalam melihat bekerjanya jaringan sosial yang dapat memengaruhi kegiatan ekonomi. Pertama, norma dan kepadatan jaringan (*Norms and Network Density*). Norma merupakan cara berperilaku yang telah disepakati bersama (Granovetter, 2005:34). Norma akan mudah ataupun sulit terbentuk tergantung dari kepadatan jaringan itu sendiri. Kepadatan jaringan sosial ditandai oleh tingginya frekuensi dan intensitas hubungan sosial antarindividu. Semakin kecil kelompok maka semakin besar kepadatan jaringan, sebaliknya semakin besar kelompok maka semakin kecil kepadatan jaringannya. Saat ada kepadatan

jaringan dimana orang-orang yang ada di dalam lingkup tersebut tidak terlalu banyak maka kesepakatan atau pembentukan norma akan menjadi lebih mudah terbentuk dan dapat mengatasi adanya *free rider* (Granovetter, 2005).

Kedua, kekuatan dari ikatan sosial yang lemah (*The Strength of Weak Ties*). Menurut Granovetter (2005) bahwa manfaat ekonomi dapat muncul dari ikatan lemah yang ditandai oleh hubungan antarindividu yang frekuensi dan intensitasnya rendah. Dalam hal ini, individu dapat menjalin hubungan sosial dengan yang lainnya dalam jumlah yang tak terbatas. Sehingga informasi baru akan cenderung didapat dari kenalan yang baru ditemui dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan atau pengetahuan yang hampir relatif sama dengan individu. Kenalan baru, intensitas yang rendah, terlibat pada lingkaran kegiatan yang berbeda akan relatif lebih banyak memiliki informasi baru, sehingga dapat membuka wawasan atau pengetahuan yang baru dan dapat menghubungkan lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut merupakan sumberdaya yang baik ketika kita mencari informasi lain di luar informasi yang bergerak dengan lingkungan terdekat. Ikatan lemah dapat memainkan peranan sebagai transmisi informasi yang unik (Granovetter, 2005).

Ketiga, pentingnya “rongga struktural” (*the importance of “structural holes”*) yang diadopsi dari pemikiran Burt. Prinsip ini menunjuk pada titik atau nodal tertentu dalam wujud individu, kelompok atau organisasi. Titik atau nodal ini menghubungkan antara satu atau beberapa kelompok dengan satu atau beberapa kelompok lain (Achwan, 2014). Titik atau nodal inilah yang oleh Burt disebut sebagai rongga struktural. Menurut Burt (1992) sebagaimana dikutip oleh Granovetter (2005) beranggapan jika seseorang berada di posisi strategis dan terhubung diantara orang-orang yang tidak terhubung satu sama lain maka akan lebih mudah untuk mendapat keuntungan dan mencapai tujuan ekonomi. Aktor yang berada di rongga dalam suatu struktur sosial memiliki resiko yang tinggi terhadap ide-ide yang bagus dan munculnya ide-ide yang baru (Burt, 2004). Sehingga individu, kelompok ataupun organisasi yang memiliki posisi di rongga struktur memiliki arti penting dalam suatu bisnis untuk mendapatkan ide baru dan mengembangkan jaringan sosial menjadi lebih luas.

Studi ini melihat bahwa ketiga prinsip tersebut dapat saling berhubungan dan melengkapi dalam melihat bekerjanya jaringan sosial dalam mendorong perkembangan perusahaan. Selain itu, ketiga prinsip tersebut juga berpengaruh dalam hal produksi, menghasilkan inovasi produk, memasarkan produk, dan mempertahankan bisnis agar tetap berkembang. Penelitian ini tidak menaruh fokus pada satu elemen lainnya yakni kelekatan sosial dalam tindakan ekonomi karena kurang berpengaruh dibandingkan ketiga elemen tersebut. Berdasarkan hasil temuan yang didapat, hanya ketiga prinsip tersebut yang cocok untuk menganalisis penelitian ini.

### **KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN PERUSAHAAN**

Realitas sosial yang terjadi di era perdagangan bebas saat ini membuat banyaknya merek-merek luar negeri masuk ke Indonesia. Dari merek yang telah berhasil berkembang dan memasarkan produk-produknya tersebut, beberapa diantaranya melakukan proses produksi di Indonesia. Namun, produk tersebut diklaim sebagai merek luar dan didistribusikan kembali ke Indonesia. Hal inilah yang kemudian membuat salah satu aktor kreatif tergerak untuk mencoba menciptakan inovasi pada produk *apparel* dan aksesoris golf dengan merek lokal Indonesia. Tujuan utamanya adalah menjadi produk merek Indonesia yang berkembang, menghasilkan desain dan produk yang berkualitas, harga yang kompetitif dan mampu bersaing dengan merek multinasional dan internasional. Selain itu juga bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan. Menggeluti hobi pada bidang olahraga golf serta dibesarkan dalam sebuah lingkungan keluarga yang terlibat pada bisnis tekstil dan garmen mendorong tekadnya untuk mendirikan bisnis ini (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015).

Bisnis ini mulai ditekuni pada akhir tahun 2012 dengan mempekerjakan dua pegawai yang memiliki ikatan keluarga dengan pemilik. Saat itu, produk yang dijual hanya sebatas sarung tangan (*glove*) dan ikat pinggang (*belt*). Sejak awal, pemilik memutuskan untuk tidak membuat produk sendiri melainkan bekerja sama dengan produsen lain. Dengan mendirikan sebuah badan usaha berbentuk PT (Perseroan Terbatas) pada tahun 2013 menjadikan bisnis ini legal dan memiliki kekuatan hukum. Seiring perkembangan waktu, inovasi dari produk terus dilakukan. Sampai saat ini produknya terus berkembang



dengan mengeluarkan berbagai macam jenis *apparel* (busana) dan aksesoris golf. Seperti kaos dan celana golf, topi, kaos kaki, kacamata, payung, dan tas dengan berbagai variasi (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015). Berikut merupakan data hasil penjualan produk pada tahun 2012 sampai dengan 2015.

Gambar 1.1.  
Data Penjualan Produk Tahun 2012-2015

Tahun	Jumlah Produk Terjual (pcs)	Hasil Penjualan (Rp)
2012	56	16.475.700
2013	1.406	330.352.050
2014	5.500	1.315.117.665
2015	10.782	2.325.209.426

Sumber: Hasil Dokumentasi Perusahaan

Gambar 1.1 di atas menunjukkan adanya peningkatan dari hasil penjualan produk tiap tahunnya. Dimulai pada akhir tahun 2012, jumlah produk terjual sebanyak 56 produk. Saat itu produk yang dijual hanya berupa sarung tangan dan ikat pinggang. Pada tahun 2013 produk yang terjual mengalami peningkatan sebesar 1.406 produk serta pada tahun 2014 pun juga mengalami peningkatan sebanyak 5.500 produk. Selanjutnya pada tahun 2015 terhitung mulai bulan Januari hingga Oktober, jumlah produk yang terjual mencapai 10.782 produk. Ini menunjukkan bahwa produk-produk dari perusahaan semakin banyak diminati. Bahkan, produknya telah di ekspor hingga Australia dan Malaysia. Perusahaan juga berhasil masuk nominasi untuk mendapatkan “Outstanding Corporate Inovator (OCI) Indonesia Award 2015”, yang diselenggarakan oleh PPDMA Indonesia-PPM Manajemen dan SWA. *Event* ini merupakan ajang penghargaan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia yang seluruh proses pengembangan produk baru dilakukan di Indonesia (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015).

Seiring dengan peningkatan angka penjualan, jumlah pegawai pun juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data perusahaan, jumlah pegawai yang dimiliki perusahaan saat ini sebanyak 15 pegawai, 8 pegawai bekerja di kantor dan 7 pegawai lainnya berada di toko. Perusahaan ini dapat dikatakan sebagai bisnis keluarga karena sebagian besar para pegawai masih memiliki ikatan keluarga maupun orang-



-orang terdekat. Namun, kemampuan dan kepiawaian dalam bekerja merupakan faktor utama dalam proses perekrutan pegawai. Hal ini dilakukan agar para pegawai juga dapat bekerja secara profesional (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015).

Mengacu pada Granovetter (2005), sifat organisasi internal dan besaran pegawai di perusahaan tersebut mencirikan jaringan sosial yang padat. Granovetter (2005) juga menambahkan bahwa dalam jaringan sosial yang padat terdapat interaksi yang lebih intens sehingga dapat memengaruhi kinerja. Ini dibuktikan dengan adanya interaksi lintas *jobdesk*, sehingga tidak membatasi pegawai dalam berinteraksi. Meskipun telah memiliki *jobdesk* masing-masing, tetapi dalam melakukan pekerjaan biasanya saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Para pegawai juga memiliki peran yang saling terkait dalam mendorong perkembangan perusahaan. Misalnya, walaupun telah terdapat desainer, namun pegawai lain juga tetap memberikan sumbangan ide-ide untuk melakukan inovasi desain produk.

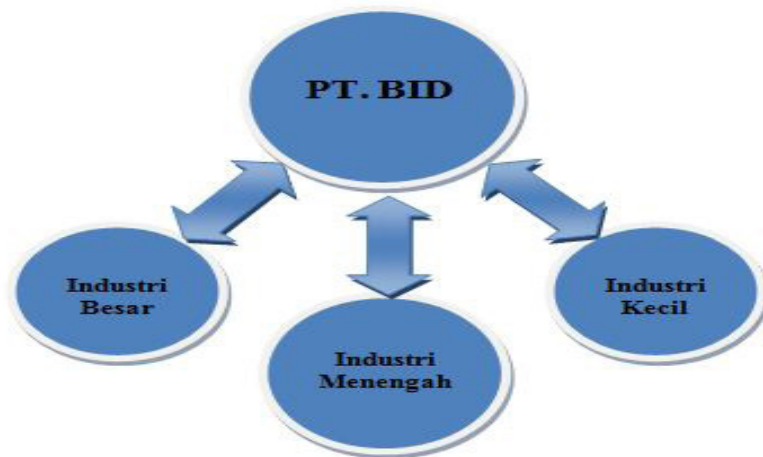
Granovetter (2005) selanjutnya mengemukakan bahwa saat ada kepadatan jaringan maka norma akan lebih mudah ditegakkan. Dengan jumlah pegawai yang tidak terlalu banyak dalam perusahaan membuat norma cenderung mudah untuk ditegakkan walaupun memang pada prosesnya juga mengalami hambatan. Terlihat dari adanya pegawai yang memang kurang inisiatif dengan pekerjaan yang ada dan tipikal untuk diperintah (Wawancara dengan AW, Manajer Operasional, 15 November 2015).

Pemilik perusahaan tidak mengawasi secara langsung proses pekerjaan para pegawai tiap harinya. Hal ini dikarenakan pemilik juga memiliki pekerjaan lain disamping menjalankan bisnis tersebut. Sekitar dua minggu sekali pemilik mengadakan *briefing* untuk menanyakan kendala-kendala yang dirasakan oleh para pegawai dalam menjalankan bisnis tersebut. Selain itu, pemilik juga dibantu dengan adiknya sebagai manajer operasional yang berperan untuk mengatur jalannya bisnis tersebut. Dalam hal ini *trust* yang terbentuk dinamakan oleh Raiser (2008) sebagai *ascribed trust*. Disini, relasi yang ada karena adanya ikatan-ikatan sosial yang sifatnya memiliki ikatan emosional. Jadi, *trust* yang terbangun dalam hal ini karena adanya hubungan yang telah lama terbangun yang didasarkan oleh adanya hubungan kekeluargaan.

## MENCIPTAKAN INOVASI PRODUK MELALUI JARINGAN SOSIAL

Dalam hal produksi, perusahaan memilih untuk tidak mendirikan pabrik sendiri melainkan bekerja sama dengan pabrik lokal lainnya. Kerja sama dilakukan dengan berbagai macam industri yang berlainan jenis mulai dari industri besar, menengah, dan industri kecil. Perusahaan juga tidak melakukan sistem produksi *massive* atau dalam skala besar, namun disesuaikan dengan kapasitas pemasok (*supplier*). Sehingga perusahaan dapat memberikan kualitas yang baik untuk para pelanggan (*customer*). Perusahaan ingin produknya menjadi sesuatu yang berbeda dengan mengeluarkan material dan desain yang selalu variatif dan inovatif yang akan membuat produk menjadi tidak membosankan. Salah satu inovasi yang diciptakan perusahaan pada produknya adalah dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal pada produknya, seperti batik atau motif nusantara lainnya (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015; Wawancara dengan AW, Manajer operasional, 17 Oktober 2015).

Gambar 1.2.  
Jaringan Produksi



Sumber : Hasil Wawancara Peneliti

Pada awalnya mereka menjalin hubungan dengan produsen yang memproduksi sarung tangan dan ikat pinggang di daerah Jogjakarta. Pada saat itu pemilik langsung menemukan produsen yang bagus

untuk memproduksi sarung tangan dan ikat pinggang. Setelah melakukan observasi dan mendapatkan referensi yang diperoleh dari orang-orang sekitar, sehingga saat ini perusahaan dapat menjalin hubungan dengan supplier yang memproduksi kaos dan celana golf, topi, payung, kaos kaki, kaca mata dan tas yang bervariasi yang tercetak logo merek dagang mereka. Sehingga perusahaan ini memiliki diferensiasi dan kelebihan sendiri yakni produk *apparel* dan aksesoris golf merek lokal yang *multi products* (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015; Wawancara dengan AW, Manajer operasional, 17 Oktober 2015).

Walaupun perusahaan tidak melakukan proses produksi sendiri namun mereka tetap melakukan pengawasan terhadap kualitas dari produk yang dihasilkan. Kerja sama untuk menghasilkan produk tersebut dilakukan dengan berbagai jenis industri yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Namun kerja sama yang dilakukan ada yang sifatnya kontinu dan adapula yang tidak. Kerja sama yang kontinu yakni dalam memproduksi tas, mereka bekerja sama dengan industri menengah dan industri kecil yang berada di Jawa Barat. Tas yang dihasilkan pun beragam bentuknya. Kemudian untuk sarung tangan dan ikat pinggang, produksi dilakukan di daerah Yogyakarta serta kaos kaki di daerah Sidoarjo yang merupakan industri besar (Wawancara dengan AW, Manajer Operasional, 23 Oktober 2015).

Selanjutnya, untuk memproduksi baju terdapat di daerah Bandung yang termasuk industri kecil. Pada awalnya antara perusahaan dengan industri-industri tersebut tidak saling kenal antara satu dengan yang lainnya melainkan hanya kenal melalui internet dan adapula rekomendasi yang diberikan oleh orang sekitar. Namun tidak semuanya cocok, sehingga dalam memutuskan untuk menjalin kerja sama, perusahaan mencari industri yang memiliki visi misi untuk berkembang secara bersama serta melihat dari segi responsif komunikasinya. Mayoritas yang bertahan dalam melakukan kerja sama dalam hal produksi adalah industri-industri yang responsif komunikasinya bagus serta memberikan ide-ide baru terhadap perusahaan. Mereka lebih banyak bekerja sama dengan industri kecil, karena pada awalnya pesanan belum terlalu banyak. Selain itu, kualitas yang dihasilkan juga bagus dan berkontribusi dalam menyumbangkan ide-ide baru (Wawancara dengan AW, Manajer operasional, 17 Oktober 2015).

*“Di satu sisi kalau untuk usaha kecil selama mereka punya visi berkembang bareng akhirnya bisa sejalan. Kalau perusahaan besar kan ada minimum ordernya, jadi kalau awal-awal kan kita gak mungkin produksi langsung besar. Kalau yang pabrik kecil disatu sisi mereka menyanggupi, mereka juga banyak ide, kualitas juga gak kalah karena mereka juga bikin buat di ekspor. Jadi kita banyak cocok dengan dia karena selain ide dari kita mereka juga ngasih ide gitu, jadi bukan cuma kita mau dong produk kayak gitu, nah kebanyakan rata-rata yang bertahan itu.”* (Wawancara dengan informan AW, Manajer Operasional, 17 Oktober 2015)

Terlihat bahwa adanya faktor-faktor non-ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekonomi yaitu jaringan sosial Granovetter (2005). Jaringan sosial yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal produksi sangatlah luas. Dalam memproduksi dan menciptakan inovasi produk terdapat peran penting dari berbagai jenis industri lainnya di berbagai daerah di Indonesia. Sehingga jaringan sosial yang dibangun tidak hanya di dalam internal perusahaan saja melainkan dengan berbagai macam industri lainnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Perusahaan dapat melakukan kerja sama dengan industri-industri tersebut melalui sumber yang berasal dari internet dan referensi yang pemilik dapatkan dari orang-orang sekitar. Selanjutnya seleksi dilakukan dengan mencari industri yang memiliki komitmen dan memiliki visi misi untuk berkembang bersama. Seleksi dilakukan dari tes responsif dan komunikasi industri. Namun terdapat beberapa industri yang responnya lambat, tidak aktif ketika dihubungi dan permasalahan lainnya. Adapula yang langsung pemilik dan pegawai lainnya temui ke daerah tempat industri tersebut berada. Ketika ada industri yang dirasa cocok akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan kerja sama.

Dalam hal ini industri yang melakukan kerja sama dengan perusahaan untuk memproduksi dapat dikatakan sebagai jaringan sosial dengan ikatan lemah. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki hubungan dekat bahkan sebelumnya tidak saling mengenal antara satu sama lain. Melalui media sosial dan referensi yang didapat dari orang-orang sekitar maka perusahaan dapat terhubung dengan

produsen yang tersebar di berbagai daerah tersebut. Untuk selanjutnya komunikasi dilakukan melalui email atau telfon. Pegawai di perusahaan hanya beberapa kali saja mendatangi industri tersebut untuk mengambil pesanan. Sehingga terlihat bahwa intensitas dan frekuensi dari hubungan tersebut rendah. Namun manfaat ekonomi cenderung muncul dari hubungan yang frekuensi dan intensitasnya rendah tersebut.

Sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Granovetter (2005) bahwa informasi baru cenderung mudah didapat dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan atau pengetahuan yang hampir relatif sama dengan individu. Hal ini menjadi sumberdaya yang baik ketika mencari informasi lain di luar informasi yang bergerak dengan lingkungan terdekat. Dapat dilihat dari adanya inisiatif yang dilakukan oleh industri itu sendiri dalam memberikan informasi mengenai model atau inovasi baru yang sedang trend saat ini. Ikatan sosial yang lemah tersebut dapat memainkan peranan sebagai transmisi informasi yang unik ketika mencari sumberdaya yang langka untuk menciptakan inovasi produk.

Seperti yang dikatakan oleh Granovetter (2005) bahwa kenalan relatif lebih banyak memiliki informasi baru, sehingga dapat membuka wawasan atau pengetahuan yang baru dan dapat menghubungkan lingkungan yang lebih luas. Dalam hal ini juga terlihat bahwa industri-industri tersebut dapat dikatakan sebagai kenalan yang baru ditemui namun dengan adanya kerja sama tersebut informasi baru dapat ditemui. Misalnya mereka memberikan masukan-masukan, ide-ide baru untuk desain, sehingga ide-ide tersebut dapat terus berkembang. Selain itu, beberapa industri yang belum memiliki tempat untuk sablon sendiri maka mereka merefrensikan mengenai tempat sablon yang bagus untuk menjaga kualitas produk. Sehingga informasi-informasi baru juga terus berkembang dan dapat menghubungkan ke lingkungan yang lebih luas lagi.

Hal ini ternyata berhasil menjadikannya produk merek lokal yang memiliki karakter dan membuatnya sebagai suatu produk yang unik serta dapat menarik minat konsumen dari dalam negeri maupun luar negeri ditambah dengan kualitas yang baik dari produk yang dihasilkan. Berbagai jenis industri yang bekerja sama dengan perusahaan pun turut berkontribusi dalam memberikan usulan terhadap

material dan desain baru. Sejalan dengan pendapat Burt (2004) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki klien dengan berbagai macam industri akan menguntungkan dan menambah ilmu untuk menciptakan desain yang baru.

Hubungan yang terjalin juga saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Terlihat dari produsen yang memberikan kualitas produk yang bagus, harga yang kompetitif bahkan inisiatif untuk memberikan desain baru, usulan baru serta material baru. Sehingga, mereka tidak hanya mengerjakan sesuatu sesuai pesanan saja melainkan juga memberikan informasi-informasi yang berguna bagi mengembangkan inovasi produk. Kerja sama yang telah terjalin dengan baik diantara keduanya tersebut tidak hanya menguntungkan satu pihak saja tetapi kedua belah pihak yaitu produsen yang menjalin kerja sama dengan perusahaan. Hubungan yang bersifat dua arah tersebut dapat membuat kerja sama dapat terus berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan manajer operasional dikatakan bahwa mereka bekerja sama dengan usaha kecil dengan jumlah pegawai 5 orang saja namun seiring berjalannya waktu dan pesanan juga semakin bertambah sehingga membuat usaha kecil tersebut juga berkembang dengan jumlah pegawai mencapai lebih dari 30 orang (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015; Wawancara dengan AW, Manajer operasional, 17 Oktober 2015).

Kerja sama yang dibangun dengan industri lain dalam menghasilkan produk tidak terlepas dari aktor yang berperan dalam perusahaan untuk membangun *trust*. Hubungan yang pada awalnya tidak saling kenal satu sama lain, namun karena hubungan yang terus berjalan lama maka *trust* dapat timbul. Sehingga dalam hal ini karena adanya proses interaksi yang panjang sehingga dapat dikatakan apa yang disebut oleh Raiser (2008) sebagai *process-based trust*. Pada dasarnya, *process based trust* juga dapat ditandai dengan kelancaran maupun ketidaklancaran hubungan sosial. Memang dalam hubungannya dengan pemasok tidak semuanya berjalan dengan lancar melainkan ada permasalahan-permasalahan yang timbul. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu hubungan sosial pasti terjadi dinamika di dalamnya.

Adanya visi misi untuk berkembang bersama sehingga kerja sama dapat terus berjalan. Bahkan terdapat industri yang memiliki lini pro-

duksi sendiri untuk perusahaan ini dengan menjadikan perusahaan sebagai prioritas. Walaupun dalam hal produksi tidak melakukan proses pembuatan sendiri, namun perusahaan tetap menjalin hubungan yang baik dengan industri-industri tersebut dan menjaga agar kualitas barang tetap bagus. Sehingga dalam hal produksi maka perusahaan tetap melakukan *quality control* dan berdiskusi dalam hal pembuatan produk, misalnya untuk desain yang diinginkan oleh perusahaan sesuai dengan pesanan konsumen.

Di sisi lain ternyata tidak semua kerja sama yang dibangun dapat berjalan dengan lancar. Adapula masalah-masalah yang terjadi dengan beberapa industri yang ada. Misalnya saja kerja sama yang dilakukan dengan industri yang memproduksi sarung tangan dan ikat pinggang yang telah dijalin sejak awal bisnis ini dimulai. Namun karena kinerja industri tersebut menjadi lambat dan komunikasi kurang, sehingga perusahaan memutuskan untuk tidak melanjutkan kerja sama tersebut. Selain itu, terdapat pula industri yang pada awalnya menghasilkan produk yang bagus namun pada saat pesanan selanjutnya kualitas produk menjadi semakin berkurang.

Putusnya hubungan kerja sama yang dilakukan disebabkan ketika terjadi permasalahan dalam hal produksi maka pemasok tidak mau untuk memperbaiki kesalahan dari hasil yang telah diproduksi. Namun, adapula pemasok yang ketika melakukan kesalahan dalam hal produksi segera memperbaikinya. Permasalahan tersebut bahkan membuat komunikasi menjadi lebih intens, kordinasi antar pemasok dan pegawai menjadi lebih baik, bahkan hubungan menjadi semakin kuat hingga kerja sama dapat terus bertahan (Wawancara dengan AW, Manajer Operasional, 23 Oktober 2015). Jadi dalam hal terlihat bahwa hubungan yang pada awalnya merupakan ikatan yang lemah, ketika menjadi *supplier* tetap maka ikatan tersebut menjadi kuat. Jaringan sosial dengan kekuatan ikatan lemah yang terjalin antara berbagai jenis industri lainnya di satu sisi memainkan peran penting dalam mendorong peningkatkan kualitas produk serta menciptakan inovasi produk.



## STRATEGI PEMASARAN DAN PENGEMBANGAN JARINGAN SOSIAL

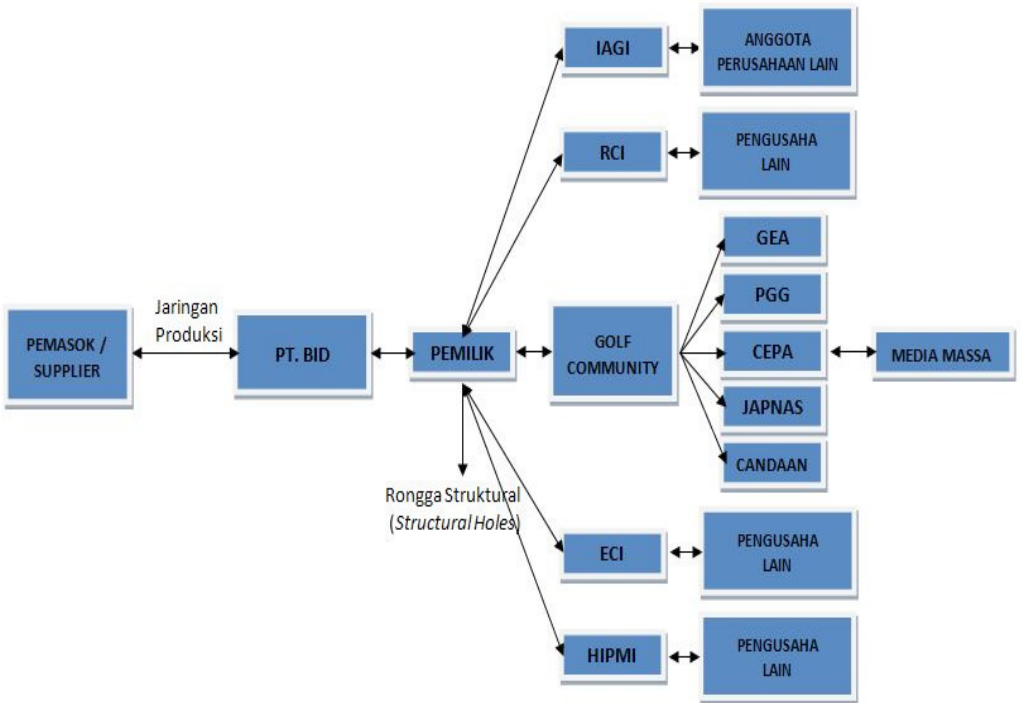
Perusahaan *apparel* dan aksesoris golf yang dapat dikatakan sebagai usaha bisnis pemula ini terus berusaha untuk berkembang dan membangun merek lokal Indonesia yang diusungnya agar dapat bersaing dan bertahan diantara banyaknya merek-merek internasional yang masuk ke Indonesia. Dalam memasarkan produknya tersebut, yang menjadi target utama adalah para golfer yang ada di Indonesia dan berkeinginan agar produknya tersebut juga dikenal di negara lain sehingga diperlukan strategi pemasaran yang tepat. Strategi apa yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal pemasaran?

Perusahaan memiliki toko tersendiri yang terletak di Senayan dan menitipkan produk ritel di beberapa lapangan golf. Selain itu mereka juga memasarkan produknya melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *path*. Berdasarkan wawancara dengan marketing perusahaan diketahui bahwa para golfer lebih sering menggunakan media sosial *facebook*. Melalui *facebook* maka informasi mengenai produk tersebut akan terus *nge-link* diantara para golfer. Sehingga memiliki dampak yang bagus dalam hal pemasaran (Wawancara dengan AN, Marketing, 06 Oktober 2015). Selain itu, mereka juga memiliki *website* tersendiri yang dibuat dengan sangat menarik untuk memasarkan produk-produknya. *Website* tersebut dirancang semenarik mungkin dan mereka juga mengeluarkan katalog dengan berbagai macam variasi dan desain yang berbeda-beda. Dengan adanya web tersendiri membuat perusahaan terhubung dengan para konsumen di berbagai daerah maupun negara dan pembelian pun dapat dilakukan secara online.

Tidak hanya itu, mereka juga membuka *booth-booth* di tempat-tempat tertentu seperti di pameran dan turnamen golf. Hal ini dirasa tepat karena sasarannya langsung kepada golfer dibandingkan membuka pameran yang sifatnya umum. Perusahaan juga giat untuk memperkenalkan produknya tersebut di berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Jogjakarta, Batam, Bintan, Makassar, Semarang. Kegiatan tersebut akan terus mereka lakukan untuk membangun merek dagang sebagai produk lokal sehingga dapat dikenal di berbagai daerah di Indonesia secara bertahap. Perusahaan juga pernah membuat turnamen golf sendiri dan mendapatkan respon positif dari golfer

di Indonesia serta dihadiri oleh beberapa media. Perusahaan kerap kali menjadi sponsor di turnamen-turnamen golf. Biasanya dengan menjadi sponsor maka keuntungan juga dapat mereka rasakan seperti mendapatkan kesempatan untuk membuka *booth* secara gratis (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015; Wawancara dengan AW, Manajer operasional, 17 Oktober 2015; Wawancara dengan AN, 06 Oktober 2015).

Gambar 1.3  
Jaringan Pemasaran dan Kerja Sama



Sumber : Hasil wawancara peneliti

**PERAN PENTING POSISI RONGGA STRUKTURAL  
DALAM PERKEMBANGAN BISNIS PEMULA**

Bagaimana aktor yang berada pada posisi rongga struktural mengembangkan jaringan sosial? Seberapa luas jaringan sosial tersebut berkembang? Apa dampaknya terhadap perkembangan perusahaan? Pertanyaan ini menjadi penting untuk mempelajari bagaimana peran penting rongga struktural dalam mengembangkan suatu bisnis. Gam-

bar 1.3 menunjukkan bahwa pemilik perusahaan berada pada posisi rongga struktural. Mengacu pada prinsip ketiga yang dikemukakan oleh Granovetter (2005) mengatakan jika seseorang berada di posisi strategis dan terhubung diantara orang-orang yang tidak terhubung satu sama lain akan mudah untuk mendapatkan keuntungan dan mencapai tujuan ekonomi.

Sebelum membangun usaha dan membuat merek dagang sendiri, pemilik telah memiliki pengalaman sebagai pedagang. Dengan memiliki pengalaman berdagang, membuat pemilik memahami resiko dalam berbisnis, memiliki pengalaman kerja sama dengan *supplier*, mengerti tentang cara pemasaran, mengetahui cara merekrut dan memperlakukan karyawan, serta menerapkan hal-hal positif dalam bisnis sebelumnya (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 21 Oktober 2015). Seperti yang diungkapkan Achwan (2014:123) bahwa berdagang merupakan pekerjaan yang paling strategis dan “sekolah bisnis” terbaik untuk belajar bagaimana menjadi seorang pengusaha garmen yang berhasil.

Memiliki hoby golf dan tergabung dengan beberapa komunitas golf yang ada di Indonesia, juga menjadi nilai lebih dan memiliki keuntungan tersendiri bagi pemilik untuk menjalin relasi dengan para golfer lainnya. Hal ini memudahkan pemilik untuk terjun langsung dalam memperkenalkan produknya diantara para golfer. Dengan begitu, maka *trust* antara anggota organisasi tersebut terhadap pemilik dapat lebih mudah terbangun. Sehingga golfer cenderung lebih memilih untuk membeli dengan orang yang mereka kenal karena adanya legitimasi yang diberikan dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal. Namun, kualitas dari produk tetap dijaga oleh perusahaan dengan menjaga hubungan yang baik kepada para pemasok.

Salah satu komunitas golf yang diikuti oleh pemilik memberikan informasi terhadap media massa mengenai produk *apparel* dan aksesoris golf merek lokal ini. Sehingga antara media dan perusahaan dapat menjalin hubungan yang sampai saat ini tetap berkelanjutan. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan media tersebut pada awalnya tidak saling kenal namun atas refrensi dari komunitas golf tersebut maka diantara perusahaan dan media dapat menjalin kerja sama. Dalam hal ini kerja sama yang dilakukan saling menguntungkan kedua belah pihak dan bersifat barter (tukar menukar), na-

mun tidak dalam bentuk uang melainkan suatu hal yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu pada saat media mengadakan acara gathering ataupun turnamen golf maka pihak perusahaan menjadi sponsor dalam turnamen tersebut. Kemudian, ketika perusahaan mengadakan turnamen golf maka media massa turut meliput kegiatan turnamen yang diadakan oleh pegawai. Hubungan yang saling membutuhkan diantara kedua belah pihak dan komunikasi yang tetap dijaga membuat hubungan dapat bertahan lama (Wawancara dengan RD, Pemilik, 08 Oktober 2015; Wawancara dengan AN, Marketing, 06 Oktober 2015)

Selain itu, untuk membuat usahanya agar semakin berkembang, pemilik perusahaan juga mengikuti berbagai macam jenis asosiasi kewirausahaan lainnya seperti Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, *Entrepreneur Club Indonesia*, *Ritel Community Indonesia*, Ikatan Ahli Geologi Indonesia. Dalam asosiasi HIPMI, pemilik perusahaan menjadi anggota sekaligus pengurus HIPMI kota Jakarta. Dalam asosiasi tersebut terdapat berbagai kegiatan yang bermanfaat (untuk perkembangan usahanya) seperti seminar atau workshop, pelatihan-pelatihan, studi banding, dan sebagai *partner* pemerintah. Bergabungnya pemilik menjadi anggota HIPMI, memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan pengusaha lainnya bahkan juga dapat melakukan kerja sama (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 21 Oktober 2015)

Dengan mengikuti asosiasi tersebut maka kerja sama lebih mudah dilakukan. Tidak hanya itu, pemilik juga pernah ditawarkan untuk membuka *booth* di pameran yang diadakan oleh HIPMI. Di pameran tersebut perusahaan dapat bertemu dan terhubung dengan industri lain yang juga membuka *booth* seperti Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung. Jadi selain membuka *booth* untuk memasarkan produknya, perusahaan juga mencari koneksi dalam hal produksi. Hal ini sejalan dengan Burt (2004) yang berpendapat bahwa orang yang menjadi *structural holes* akan memiliki resiko yang tinggi untuk mendapatkan ide yang bagus. Ide baru biasanya muncul dari kelompok-kelompok diantara *structural holes* tersebut berada.

Kemudian, pemilik juga mengikuti asosiasi IAGI (Ikatan Ahli Geologi Indonesia). Pemilik dapat bergabung dengan asosiasi tersebut karena latar belakang pendidikan yang dimiliki. Meskipun kegiatan dalam asosiasi tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan ke-

giatan kewirausahaan namun dengan tergabung dalam asosiasi ini dapat memperluas relasi usahanya dengan anggota yang tergabung didalamnya. Terlihat pada saat IAGI beserta tiga asosiasi lainnya yang bergerak di bidang minyak dan gas bumi mengadakan turnamen golf maka perusahaan ini dipercaya sebagai panitia untuk mengorganisasi berjalannya turnamen golf tersebut.

Asosiasi lain yang diikuti oleh pemilik untuk mengembangkan usaha dan memperluas jaringan adalah *Ritel Community Indonesia* dan *Entrepreneur Club Indonesia*. Melalui jaringan personal yang ia bangun dengan berbagai macam asosiasi tersebut dapat memperkenalkan produk dari bisnis yang ia kembangkan ke kelompok-kelompok yang lebih luas lagi. Dengan mengikuti asosiasi-asosiasi tersebut pemilik juga mendapatkan informasi-informasi baru yang berkontribusi dalam mendorong perkembangan perusahaan. Selain itu, manfaat lain yang dirasakan adalah pemilik dapat membangun hubungan sosial dengan pihak lain, menambah informasi mengenai peluang bisnis, pengetahuan bisnis, dan besinergi antar anggota yang saling terhubung dalam asosiasi yang diikuti (Wawancara dengan RD, Pemilik Perusahaan, 08 Oktober 2015). Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk menjalin relasi dengan kelompok-kelompok yang lebih luas lagi. Pemilik perusahaan yang tergabung dalam berbagai kelompok atau asosiasi tertentu dapat memiliki keuntungan sendiri untuk menjalin relasi dengan berbagai macam kenalan baru yang memiliki beragam informasi yang berbeda.

Asosiasi yang diikuti oleh pemilik juga dapat dikatakan sebagai rongga struktural yang menurut Granovetter (2005) dianggap sebagai penghubung antara satu atau beberapa kelompok dengan satu atau beberapa kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan asosiasi yang diikuti oleh pemilik dapat menghubungkan pihak lain yang tidak terhubung dengan perusahaan sehingga perusahaan dapat menjalin kerja sama dengan banyak pihak. Namun dalam hal ini aktor yang tetap memiliki peran penting untuk mengembangkan jaringan menjadi lebih luas adalah pemilik. Dengan segala jenis asosiasi yang diikutinya, maka pemilik dapat terhubung dengan berbagai macam industri dan organisasi lain yang berguna bagi perkembangan perusahaan. Sehingga sekalipun bisnis ini pemula namun dapat berkembang.

Dengan mengikuti berbagai macam asosiasi yang diikuti oleh pemilik dapat menghubungkannya dengan orang-orang baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dikatakan bahwa dengan mengikuti asosiasi tersebut maka kerja sama perusahaan dapat dilakukan. Kerja sama ini diawali karena adanya pengenalan dengan orang-orang yang juga tergabung didalam asosiasi tersebut. Sejalan dengan Granovetter (2005) yang menyatakan bahwa ikatan lemah atau disebut sebagai kenalan pada umumnya memiliki lebih banyak wawasan dan informasi baru dibandingkan dengan teman dekat yang pada umumnya memiliki pengetahuan yang hampir relatif sama. Banyaknya kenalan baru yang dapat ditemui dalam asosiasi yang diikuti oleh pemilik tersebut dapat menghubungkan pemilik ke dalam lingkungan yang lebih luas bahkan adanya kerja sama yang dilakukan dengan perusahaan atau organisasi lainnya.

Namun, dalam hal ini terlihat adanya peran dari teman (ikatan kuat) juga menjadi penting. Dengan adanya jaringan pertemanan antar pemilik dengan berbagai rekan yang berada di sekelilingnya juga akan bermanfaat dalam perkembangan bisnisnya. Misalnya, karena adanya jaringan pertemanan tersebut maka orang akan lebih memilih untuk membeli dengan orang yang mereka kenal dibandingkan dengan yang tidak karena sudah adanya legitimasi yang diberikan terhadap orang yang dikenal tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya kompetitor lain yang bergerak pada bidang penyediaan perlengkapan olahraga golf menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dan bertahan. Agar mampu bersaing dengan merek lokal maupun internasional lainnya maka strategi pemasaran yang tepat harus dilakukan. Selain menjual di toko-toko ritel, pameran-pameran, *website*, membuka *booth* pada turnamen golf, *tour* ke luar daerah untuk memperkenalkan produknya di berbagai lapangan golf, perusahaan juga menerima pesanan dengan sistem *customized* dari korporasi. Hal ini yang membuat produk dari perusahaan ini menjadi unik dan berbeda dibandingkan merek lainnya yang kebanyakan memproduksi produknya secara massal. Dengan sistem *customized*, produk yang dijual dapat di desain dengan keinginan konsumen misalnya konsumen seperti korporasi dapat menambahkan logo mereka. Selain itu, harga yang ditawarkan

juga lebih terjangkau dibandingkan dengan merek lain (Wawancara dengan AN, Marketing, 20 November 2015).

Perusahaan juga memiliki klien-klien utama dari berbagai korporasi dan asosiasi. Bahkan anak perusahaan dari korporasi tersebut juga turut dalam memesan produk. Jadi, jaringan yang ada tersebut terus berkembang yang berdampak positif pada perkembangan perusahaan. Klien-klien tersebut terus dipertahankan dengan tetap menjalin hubungan baik dan dilayani secara profesional. Seperti yang dikatakan oleh Burt (2005) bahwa perusahaan yang memiliki berbagai partner aliansi dapat dengan cepat tumbuh dan mendapatkan keuntungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa jaringan sosial yang luas dapat membantu mendorong perusahaan pemula untuk semakin berkembang. Adanya aktor yang berada di rongga struktur dapat membuat perusahaan mampu menjalin kerja sama dengan berbagai jenis industri maupun organisasi lainnya. Sehingga perusahaan dapat mengembangkan jaringan sosialnya menjadi semakin luas lagi. Adanya jaringan sosial yang luas tersebut juga memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus memperkenalkan merek lokal Indonesia sehingga dapat berkembang dan menembus pasar Internasional.

Ketiga prinsip yang dikemukakan oleh Granovetter (2005) yakni norma dan kepadatan jaringan, kekuatan dari ikatan yang lemah serta pentingnya rongga struktural dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Studi ini memperkaya konsep yang dikemukakan oleh Granovetter yang mengatakan bahwa keempat prinsip tersebut tidak saling berhubungan. Berdasarkan hasil temuan mengungkapkan bahwa ketiga prinsip tersebut tidak berdiri sendiri melainkan dapat saling melengkapi untuk memaksimalkan bekerjanya peran jaringan sosial dalam mendorong perkembangan perusahaan. Ikatan yang lemah (kenalan) dan ikatan yang kuat (sahabat) juga memiliki peran dalam mengembangkan sebuah bisnis. Selain itu, keunikan dan inovasi dari produk yang dijual juga menjadi penting agar memiliki deferensiasi dengan produk merek lain. Dalam hal ini, salah satu



contohnya adalah adanya sistem *customized* (desain sesuai dengan pesanan konsumen).

Dalam melihat bekerjanya prinsip jaringan sosial, Granovetter kurang menekankan aspek dinamika yang terjadi dalam bisnis. Dalam melakukan kerja sama dengan industri atau organisasi lainnya tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan adanya dinamika dalam hubungan bisnis yang berjalan seperti munculnya hambatan atau permasalahan yang bisa saja terjadi. Permasalahan yang terjadi dalam hubungan bisnis bisa saja membuat hubungan menjadi burur namun adapula hubungan yang menjadi semakin kuat. Alangkah baiknya, bagi perusahaan pemula lain yang ingin mengembangkan bisnisnya untuk memiliki jaringan sosial yang luas. Peran dari aktor yang dapat membangun, memperluas dan mempertahankan jaringan sosial juga sangat diperlukan. Jaringan sosial telah dibangun juga harus dipertahankan dan dipelihara agar kerja sama dapat berjalan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Rochman. 2014. *Sosiologi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Aziz, Yudi, dkk. 2014. "Managing Inovation in Creative Industries for Inceasion Competitiveness : Case Study of Companies at Bandung-Indonesia". *International Journal Innovative Research in Science, Engineering and Technology*. Vol 3, No.11
- Burt, Ronald. 2004. "Structural Holes and Good Idea" *American Journal of Sociology*, Vol. 110, No. 2
- Creswell, J. 2007. *Qualitative Inquiry and Research design*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Choi, Eugene K. 2010. "Paradigm Innovation through the Strategic Collaboration between TORAY & UNUQLO : Evolution of A New Fast Fashion Business Model". *Institute of Innovation Research Hitotsubashi University*
- Destari, Nina dan Yulizar Kasih. 2013. *Analisis Pengaruh Atribut Produk dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian Tas Eiger di Kota Palembang*. Jurusan Manajemen: STIE MDP.

- Granovetter, Mark. 2005. "The Impact of Social Structure on Economic Outcomes". *Journal of Economic Perspectives*. Vol.19, No.1 : 33-50
- Hidayat, dkk. 2012. *Hubungan antara Atribut dengan Minat Beli Konsumen*. Jurusan Manajemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi: Universitas Padjajaran. Vol 1. No.1
- Jung, Sang Chul. 2014. "The Analysis of Strategic Management of Samsung Electronis Company through the Generic Value Chain Model". *International Journal of Software Engineering and its Applications* Vol.8, No.12: 133-142
- Kuncoro, Tio Setyo. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Mahasiswa UNY Menggunakan Sepatu Sepakbola SPECS*. Fakultas Ilmu Keolahragaan: Universitas Negeri Yogyakarta
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach Sixth Edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Raiser, Martin. 2008. "Social Capital and Economic Performance in Transition Economies" dalam Castiglione, Dario, et.al (ds.), *Handbook of Social Capital*. New York: Oxford University Press
- Sulisworo, Dwi. 2007. *Peran Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Industri Berbasis Lokal*. Program Studi Teknik Industri: Universitas Ahmad Dahlan
- Upping, Phetphrain dan Karson, Thanit. 2013. *Factors Influencing the Success of Local Product (SMEs) in Northeast, Thailand*

### **Sumber Internet**

- <http://www.jurnalasia.com/2015/04/24/kadin-diharapkan-konsisten-bawa-brand-indonesia-ke-mancanegara/> diakses pada 17 September 2015 Pukul 14: 35 WIB

# Alasan Bekerja: Studi Kasus Pekerja Anak Emas Ilegal Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan

LINDRA YUNITA PUTRIANI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA

EMAIL: LINDRAYUNITAPUTRIANI@GMAIL.COM

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mencoba menjelaskan alasan yang memotivasi anak bekerja di peran emas ilegal di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat yang dilihat dari sudut pandang anak itu sendiri dengan menggunakan teori pilihan rasional Coleman. Yang dilakukan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai alasan anak bekerja dilihat dari pandangan orang lain diluar dirinya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada alasan anak bekerja dari sudut pandang mereka, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka bekerja karena keinginannya sendiri, meskipun di paksa oleh keadaan di luar diri mereka seperti ekonomi keluarga yang kurang sejahtera dan ketiadaan peran orang dewasa sebagai pencari nafkah utama, melalui perhitungan keuntungan dan resiko emas ilegal dianggap sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus pada lima pekerja anak peran emas ilegal di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi.

Kata Kunci: Pekerja Anak, Peran Emas Ilegal, Pilihan Rasional, Alasan Bekerja

## **ABSTRACT**

This research attempts to give an explanation of the various reasons that motivate children to work in illegal gold mining industry in the District Sangir South Solok regency of West Sumatra Province. This study applies the rational choice theory to describe the children's motivation. If previous studies discuss about the reasons why children work depending on the external factors such as the economy and unemployed parents, this research is focused on the internal reasoning from the children's perspective. The results show that they were working for their own motivation, despite being forced by circumstances beyond themselves, coming from less economically prosperous family, and the weak of parents' role as the source of income. Through the calculation of risk and benefits, working in

the illegal gold mining industry is still regarded as the most rational choice for them. This case study applies qualitative method about five child labour in the illegal gold mining industry in the District Sangir, South Solok, West Sumatra Province. Data were collected through interviews and observations.

Keywords: Child Labor, Illegal Gold Mining, Rational Choice, Reason to Work

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan akhir abad ke-19 mulai beberapa konflik dan perdebatan dalam pembangunan mengenai peran anak yang sebelumnya sangat rentan terhadap perbudakan. Anak dianggap harus segera dilindungi dari paksaan bekerja bagi mereka yang menyebabkan eksploitasi (Stern et al. 1973). Masa anak-anak<sup>1</sup> itu sendiri hakekatnya bukanlah saatnya untuk anak bekerja namun dianggap sebagai masa bagi mereka untuk belajar, bermain, dimana mendapatkan rasa tentram dan memiliki akses untuk mencapai cita-citanya (Ros-tyaningsih 2015). Walaupun Indonesia sudah meratifikasi Konvensi ILO 138/1973 tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, praktek pekerja anak masih banyak ditemukan di berbagai wilayah di negara ini. Dari jumlah total 35,7 juta anak-anak di Indonesia 3,7 juta diantaranya dikategorikan sebagai pekerja. Mereka bekerja di bidang pertanian, termasuk kehutanan, perburuan dan perikanan (Survey Pekerja Anak 2009). Gejala pekerja anak tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Bangladesh yang sudah meratifikasi konvensi tersebut. Berdasarkan survey ketenagakerjaan Bangladesh tahun 2000 (Salmon 2005), seperlima dari anak yang berusia 4-17 tahun berkontribusi lebih dari 50% untuk pendapatan keluarga.

Meskipun pemerintah telah menyusun beberapa dokumen legal (UU dan Keppres) dan rencana aksi nasional untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak melalui program Penanggulangan Pekerja Anak menuju Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) namun masih banyak ditemukan anak yang bekerja pada pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan keselamatan anak seperti peran emas ilegal. Sumatera Barat memang tidak termasuk ke dalam tiga

---

<sup>1</sup>Menurut Undang-Undang perlindungan anak No 23 Tahun 2002 anak adalah semua penduduk yang berusia dibawah 18 tahun termasuk bayi yang masih berada dalam kandungan.

provinsi penyumbang tenaga kerja anak tertinggi di Indonesia seperti Papua, Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat. Namun menurut hasil observasi peneliti dan wawancara dengan pegawai dinas tenaga kerja serta tokoh masyarakat setempat di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan pekerja anak di peran emas ilegal sangat banyak dijumpai di daerah tersebut. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah alasan yang memotivasi anak untuk memutuskan memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan rasional bagi mereka.

Beberapa studi menjelaskan bahwa anak bekerja bukan karena kemauannya tetapi karena faktor lain seperti kemiskinan keluarganya sebagai penyebab utama, kemudian anak harus mengikuti keinginan orang tuanya untuk bekerja dan faktor lingkungan seperti ajakan teman sebaya. Studi Godin dan Andre (2014) tentang pekerja anak di Provinsi Katanga Republik Demokrasi Kongo menemukan bahwa bekerja di peran emas skala kecil merupakan hal yang biasa dilakukan oleh anak dari kalangan keluarga miskin karena pada masyarakat kalangan miskin anak harus membiasakan diri bekerja membantu keluarga. Studi Sulastri (2016) menemukan bahwa anak bekerja di peran emas rakyat disebabkan oleh keinginan dari orang tua untuk bisa membantu ekonomi keluarga yang miskin membuat anak akhirnya merasa terbiasa untuk bekerja. Selanjutnya hasil studi Tumengkol (2016) di Kepulauan Sangehe anak bekerja karena harus menerima kenyataan bahwa orang tuanya terpaksa memanfaatkan dirinya untuk membantu perekonomian keluarga saat orang tuanya tidak mampu lagi bertahan di masa sulit yaitu tidak bisa melaut pada saat angin musim barat. Kemudian studi Husnaini (2011) yang menemukan bahwa pengaruh lingkungan yang paling mendominasi terhadap motivasi anak untuk bekerja yaitu berupa ajakan dari teman sebaya agar sang anak juga ikut bekerja bersama teman-temannya.

Studi terdahulu hanya melihat anak bekerja dari sudut pandang orang lain atau dari luar diri sang anak. Studi tersebut meminggirkan motivasi utama bagi anak untuk bekerja, tidak menjelaskan bagaimana anak memiliki pandangannya sendiri terhadap pekerjaan yang ia lakukan yaitu alasan dan motivasi terbesarnya untuk bekerja. Studi Sulastri (2016) di Kabupaten Kutai Barat sebenarnya sudah menyinggung sedikit mengenai anak bekerja di emas tradisional di Kabupaten

Kutai Barat tidak dipaksa oleh orang tuanya namun lebih kepada keinginannya sendiri, namun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Pada studi sebelumnya juga belum ada yang membahas alasan dan motivasi bekerja bagi anak dari pendekatan *Rational Choice*. Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana motivasi dan alasan anak bekerja pada peran emas ilegal di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka.

Adapun argumen dalam penelitian ini adalah anak bekerja karena keinginannya sendiri bukan dipaksa oleh orang tua, meskipun didorong oleh berbagai alasan berupa kondisi diluar dirinya seperti keadaan ekonomi keluarga yang kurang sejahtera dan ketiadaan peran orang dewasa sebagai pencari nafkah utama. Melalui perhitungan keuntungan dan resiko dari semua lapangan pekerjaan yang tersedia sebagai strategi bertahan hidup yang paling memungkinkan saat ini-menyebabkan peran emas ilegal sebagai pilihan yang paling rasional bagi anak.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berbentuk studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam terhadap informan terpilih. Pendekatan kualitatif memiliki sifat menggali, berfokus kepada proses, melihat realitas sosial secara holistik dan mendalam serta melihat makna dibalik sesuatu tindakan dan fenomena sosial (Neuman, 2013 dan Creswell, 2009). Pendekatan ini sesuai untuk menggali alasan dan motivasi bekerjapekerja anak di peran emas ilegal, sebab peneliti bisa menggali lebih dalam hal yang melatarbelakangi atau memotivasi anak-anak untuk membuat keputusan memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan rasional bagi mereka.

Ada lima anak yang diteliti dalam penelitian ini dengan karakteristik berusia di bawah 18 tahun dan bekerja di peran emas ilegal, putus sekolah, dan berasal dari keluarga kurang sejahtera. Selain dengan kelima informan, wawancara mendalam juga dilakukan dengan lima informan lainnya, dengan rincian yaitu dua orang tua dari lima informan tersebut, dua orang pelaksana program Penanggulangan Pekerja Anak menuju Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) yang berpusat di Kecamatan tersebut dan satu tokoh masyarakat Kecamatan Sangir

Kabupaten Solok Selatan. Informasi yang didapat dari wawancara mendalam dengan orang tua informan, pelaksana program pengentasan pekerja anak, serta tokoh masyarakat setempat bertujuan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai latar belakang yang memotivasi anak bekerja di sektor yang membahayakan tersebut, termasuk informasi mengenai kondisi konkret atau nyata kelima informan anak di daerah tempat tinggalnya.

Keterbatasan/limitasi dalam penelitian ini adalah waktu wawancara, setelah melakukan pendekatan dan wawancara langsung peneliti masih menghubungi anak untuk tambahan wawancara melalui telepon seluler karena keterbatasan jarak yang jauh. Sedangkan batasan / delimitasi penelitian ini adalah hanya terkait motivasi atau alasan bekerja di satu sektor yaitu peran emas ilegal bagi anak usia dibawah 18 tahun pada tahun 2016 di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian untuk pengumpulan data selama kurun waktu tiga bulan. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

#### Matriks Informasi Umum Informan Pekerja Anak

Inisial Informan	Tinggal Bersama	Umur Pertama Kali Bekerja	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah saudara	Status Pekerjaan di	Pengalaman Kerja selain tambang
Informan 1 (13 Tahun)	Ibu, 1 orang kakak dan 1 adik	9 tahun	Ibu : Buruh Tani Ayah :Meninggal	Anak ke 3 dari 4 bersaudara	Mandiri ( <i>Manjae</i> )	Karyawan pedagang ikan pasar
Informan 2 (17 tahun)	Ayah, Ibu dan satu orang adik	12 tahun	Ibu : Penjual Sayur Ayah : Sakit (tidak bisa bekerja)	Anak ke 2 dari 3 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Kuli bangunan
Informan 3 (16 Tahun)	Ibu, 2 orang kakak, dan 1 orang adik	14 tahun	Ibu : Buruh Tani Ayah :Meninggal	Anak ke 3 dari 4 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Hanya ke tambang
Informan 4 (17 tahun)	Kakek dan Nenek	10 tahun	Orang Tua Bercerai. Tinggal dengan Kakek dan Nenek : Buruh tani	Anak pertama dari 2 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Hanya ke tambang
Informan 5 (17 tahun)	Ayah, Ibu dan 2 orang kakak	14 tahun	Ayah dan Ibu :Petani di lahan sendiri	Anak ke 3 dari 3 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Kuli Bangunan

Sumber: Alasan Bekerja : Studi Kasus Pekerja Anak Emas Ilegal Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan (2016)



## RATIONAL CHOICE

Asumsi dasar pilihan rasional menjelaskan bahwa individu itu adalah nyata, tersirat bahwa fenomena kelompok, struktur sosial, dan budaya normatif dibangun oleh tindakan individu (White and Klein, 2007). Sehingga disaat kita memahami tindakan individu kita juga telah memahami fenomena makrososial. Pada teori pertukaran keluarga dipandang sebagai kumpulan individu. Kita menyadari bahwa segala permasalahan dalam keluarga diatur oleh norma formal dan informal. Hal ini yang menjadi dasar dalam motivasi aktor untuk bertindak yaitu sebagai proses *methodological individualism*. Norma sosial dan tatanan sosial dikaitkan dengan keuntungan pribadi (Coleman, 1990).

Aktor bertindak berdasarkan kepentingannya, dan aktor itu rasional. Untuk menjadi rasional, aktor harus memiliki kemampuan analitik menghitung rasio biaya dan imbalan yang akan diperolehnya. Dimensi penting dalam rasionalitas adalah kemampuan analitik tersebut sama untuk semua aktor. Dua aktor rasional dalam situasi, nilai, dan informasi yang identik sama, akan selalu mencapai hasil yang sama dalam perhitungan mereka, dengan demikian mereka juga akan melakukan perilaku yang sama.

### **Proposisi dalam pilihan rasional (White and Klein 2007):**

1. Aktor dalam sebuah situasi akan memilih perilaku yang paling bisa memaksimalkan profit atau keuntungan bagi dirinya, dimana ia tidak mungkin memilih perilaku yang maksimal keuntungannya jika bebannya juga maksimal. Suatu pilihan yang kurang menguntungkan bisa saja ia pilih jika bebannya cenderung lebih sedikit.
2. Aktor dalam situasi dimana tidak ada keuntungan ia akan mencoba berperilaku yang mampu menekan cost atau biaya.
3. Menurut Nye (dalam White and Klein, 2007) ketika profit berada di tataran seimbang aktor akan cenderung untuk memilih profit atau keuntungan yang paling bertahan lama.
4. Ketika keuntungan jangka panjang adalah sama, maka aktor akan memilih salah satu alternatif yang memberikan keuntungan yang paling maksimal bagi dirinya dalam jangka waktu pendek (Nye dalam White and Klein, 2007)

5. Aktor akan lebih memilih struktur yang stabil di mana perhitungan rasional dari keuntungan yang mungkin akan mendukung norma struktural untuk meningkatkan struktur yang stabil.

### **Konsep *Reward* dan *Cost* dan *Profit or Maximizing Utility***

Konsep *reward* disini adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kepentingan aktor, atau mampu memenuhi *self interest* aktor. Pemahaman sederhana mengenai *cost* adalah sesuatu yang harus dibayar untuk mendapatkan *reward*, kebalikan dari imbalan atau *reward* tersebut. *Cost* dikenal sebagai dimensi negatif dari sebuah imbalan (White and Klein, 2007). Namun tidak semua orang akan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan *reward*, dimana tidak semua orang mampu mengambil resiko yang harus ia terima sebagai *cost*. Menurut Coleman dengan melihat *reward* dan *cost* saja tidak bisa menjelaskan perilaku aktor. *Profitor Maximizing Utility* disini didefinisikan sebagai rasio imbalan untuk biaya dalam keputusan yang diambil, dimana mereka akan memilih tindakan yang bagi perhitungan mereka bisa membawa kepada imbalan terbesar atau dengan biaya yang paling sedikit.

### **Konsep *Comparison Level (CL) and Comparison Level for Alternatives (CL+)***

Di dalam situasi yang kompleks dalam mengevaluasi keuntungan bagi seorang aktor dimungkinkan untuk dibagi kedalam dua perbandingan. Pertama *Comparison Level (CL)* bagaimana aktor bisa memiliki posisi yang lebih baik dari aktor lain yang memiliki kedudukan sama seperti dirinya. Kemudian perbandingan yang kedua yaitu *Level for Alternatives (CL+)* dimana bagaimana aktor bisa memiliki posisi yang lebih baik dengan aktor lain yang memiliki kedudukan berbeda dengan pilihannya sekarang.

### **Konsep *Rationality***

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa rasionalitas sebagai asumsi dasar yang diperlukan untuk perhitungan rasio antara keuntungan dan biaya atau beban. Ketika aktor menemukan hal-hal yang memberikan manfaat untuk hidupnya, namun hal tersebut akan berubah

sesuai dengan situasi dan waktu mendatang. Kemudian aktor juga akan menyadari bahwa tidak semua reward yang diterima seimbang dengan yang lainnya. Ketika sang anak membutuhkan lapangan pekerjaan untuk strategi bertahan hidup bagi keluarganya, tidak semua jenis pekerjaan yang tersedia akan mampu memenuhi kebutuhan utamanya tersebut. Akan tetapi di sisi lain sebuah *reward* bagi aktor bisa menjadi berkurang nilainya (*marginal utility*) namun tidak untuk aktor lain, seperti contoh dalam menjelaskan rasionalitas terdapat contoh gaji seratus ribu perhari bagi anak yang berasal dari keluarga kaya memiliki nilai yang sangat sedikit bahkan tidak ada artinya, akan tetapi seratus ribu tersebut akan berbeda nilainya bagi orang miskin. Untuk itu kita harus tahu bagaimana orang menganggap sesuatu berharga dan mahal untuk mengetahui pilihan seorang aktor adalah rasional (White and Klein 2007).

### **ALASAN YANG MENDORONG ANAK BEKERJA PADA PERTAMBANGAN EMAS ILEGAL**

Sebelum mengambil keputusan untuk bekerja di pertambangan emas ilegal, informan memiliki alasan masing-masing yang melatarbelakangi mereka memutuskan bekerja di sektor tersebut. Sehingga beberapa alasan tersebut menjadi karakteristik informan dalam penelitian ini. Karakteristik yang pertama semua informan berasal dari rumah tangga yang kurang sejahtera. Hal tersebut menjadi faktor utama mengapa anak-anak bisa terlibat dalam ekonomi keluarga. Dari hasil wawancara dengan semua informan mereka bekerja karena kondisi keluarganya yang kurang mampu sehingga anak membantu orang tua untuk mengambil peran seperti orang dewasa sebagai pencari nafkah.

Kemudian karakteristik yang kedua yaitu ketiadaan peran orang dewasa (dalam hal ini kedua orang tua ataupun kakak) sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menjadikan anak harus mengambil peran sebagai pekerja di pertambangan emas ilegal tersebut. Hal ini ditemui pada kasus tiga dari lima informan yang menjadi tulang punggung utama dalam keluarga. Informan 1 karena ingin membantu ibunya yang bekerja sebagai buruh pertanian di lahan orang lain karena ayahnya sudah meninggal dan seorang kakak laki-laki kadang-kadang bekerja serabutan sehingga tidak dapat membantu ekonomi keluarganya. Dengan kondisi sang ayah yang sakit setahun lebih akibat kecel-

kaan sementara satu kakak laki-lakinya yang sudah menikah dan ibu yang hanya bekerja sebagai penjual sayur di pasar membuat informan 2 memutuskan berhenti melanjutkan sekolah ke jenjang SMP dan bekerja di peran emas ilegal.

*“Tidak ada kak, karena saya anak laki-laki selain abang jadi saya sendiri yang memutuskan untuk berhenti sekolah dan bekerja ke emas demi membantu meringankan beban ibu. Walau sedih juga awalnya, tapi saya lebih sedih ga kuat kak lihat ibu kerja masuk kebun keluar kebun nyari sayur, sementara ayah tergeletak dirumah karena sakit duduk aja ayah ga bisa. Makanya saya yang minta ibu biar saya yang kerja ga papa saya ga usah sekolah dulu”*  
(Wawancara informan 2 Minggu 03 Juli 2016 Pukul 10:15 s/d 11:21 WIB)

Ayah dari Informan 3 sudah meninggal dan sang ibu hanya menjadi buruh tani. Sementara kakak laki-laki sakit sehingga tidak bisa bekerja, dan kakak perempuannya masih kuliah S1. Agak berbeda dengan informan 1, 2 dan 3, informan 4 bekerja karena orang tuanya bercerai dan ia diminta untuk tinggal bersama kakek dan neneknya yang sudah tua dan bekerja sebagai buruh tani, dia ke untuk membantu meringankan beban kakek dan neneknya sehingga ia memutuskan untuk membiayai hidupnya sendiri serta sesekali membantu membiayai adiknya yang ikut bersama sang ibu. Sedangkan informan 5 karena kakak pertama sudah menikah dan dua kakak lainnya sudah bekerja dan mandiri, dia bekerja karena dia merasa harus bisa mandiri seperti kakaknya, tidak memberatkan orang tua namun harus bisa membantu keduanya.

Karena banyaknya keberadaan emas di sepanjang aliran sungai dan kawasan hutan di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan menjadikan emas sebagai mata pencaharian utama masyarakat di daerah tersebut meskipun keberadaan tersebut masih berstatus sebagai emas ilegal. Pekerja di emas ilegal meliputi laki-laki dan perempuan dewasa serta anak laki-laki. Tidak ada anak perempuan yang bekerja di peran emas tersebut. Laki-laki dewasa biasanya bekerja sebagai pekerja tradisional dengan alat sederhana seperti *jae* maupun menjadi anggota *dompeng*. Namun perempuan dewasa hanya menjadi

penambang tradisional *manjae* ataupun menjadi buruh masak dan bekerja pada pemilik mesin *dompeng*. Anak laki-laki bekerja sama halnya dengan laki-laki dewasa yang bekerja di baik mandiri maupun menjadi anggota. Perbedaan pekerjaan tersebut hanya pada cara kerjanya saja, jika dengan alat tradisional bernama *jae* dilakukan secara konvensional dengan cara mendulang emas dari pasir dan tanah yang terdapat pada lokasi. Sedangkan bekerja dengan mesin *dompeng* menggunakan mesin dan terkadang menggunakan alat berat seperti ekskavator untuk membantu menggali lubang dan mengais pasir maupun batu untuk bisa mendapatkan emas. Terlihat bahwa bagi masyarakat Kecamatan Sangir bekerja di sudah menjadi suatu hal yang wajar dan biasa.

Informan 3 yang menjelaskan ia bekerja karena adanya faktor ekonomi keluarga yang membuatnya harus rela melepaskan statusnya menjadi seorang pelajar. Ia putus sekolah saat duduk di kelas dua SMP. Dia memutuskan untuk keluar dari sekolah semenjak kakak laki-lakinya sakit yang tidak memungkinkan sama sekali untuk bekerja, sementara sang ayah sudah meninggal di saat informan 3 masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Ibunya hanya bekerja sebagai buruh tani dan sesekali menanam sendiri dilahan mereka. Informan 3 terlihat tidak menyesal dengan keputusan yang ia ambil karena ia menyadari saat sang ayah tidak ada dan kakak laki-lakinya yang tertua sakit informan 3 merasa dirinya harus bertanggungjawab atas ekonomi keluarganya. Walaupun tidak sekolah, informan 3 tidak canggung saat menjalani perannya sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini mungkin disebabkan informan 3 ingin menjaga prinsip almarhum ayahnya, ia ingat bahwa ayahnya selalu mengajarkan untuk tidak pernah bergantung kepada saudara atau kerabat lainnya untuk urusan ekonomi keluarga. Sehingga karena hal tersebut informan 3 ini memutuskan bekerja di peran emas ilegal sebagai strategi bertahan hidup untuk dirinya dan keluarganya. Dalam hal ini anak bekerja menjadi sebuah pilihan, dimana saat ia berhenti bekerja ekonomi keluarganya akan menjadi tidak stabil (Lily dan Rilantono dalam Wibowo 1997). Sehingga ada yang memotivasi anak mengapa dia harus bekerja di sektor peran emas ilegal mengingat kondisi keluarganya yang bergantung kepada dia sebagai tulang punggung keluarga.

“Mungkin jalan terakhir nanti saya akan merantau seperti orang-orang kak, tapi kalau masih ada saya masih ingin kerja disini. Saya bertanggung jawab sama semua orang dirumah soalnya, apalagi ayah ayah sudah meninggal. Saya selalu minta Ibu untuk menabung dari dulu kak, Ibu saya punya bakat jualan, kebetulan dekat rumah ada sekolah SD sama SMP, depan rumah banget kak, Saya pengen ibu jualan aja nanti. Takutnya nanti tiba-tiba orang razia besar-besaran saya ga bisa kerja, ibu ada usaha setelah itu. Soalnya kalo sekarang saya tiba-tiba berhenti ga kerja lagi saya ga tau gimana nasib keluarga saya, ditambah lagi saya masih ada tanggungan kakak yang kuliah. Ibu sih sudah mulai jualan gorengan di rumah kak, katanya nyoba-nyoba dulu kak” (Wawancara ke-2 via telepon Informan 3, Sabtu 26 November 2016 Pukul 16:46 s/d 17:21 WIB).

Tidak berbeda dengan informan 3, informan 2 yang sudah bekerja di emas semenjak ia lulus SD dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP/Sederajat karena disaat ia akan masuk sekolah sang ayah mengalami kecelakaan yang menyebabkan patah tulang di bagian dadanya. Dampak dari kejadian tersebut sang ayah mengalami muntah darah dan sesak nafas selama kurang lebih satu tahun. Ibunya hanya berjualan sayuran semenjak ayahnya sakit, dan kakak laki-lakinya sudah menikah. Informan 2 kemudian memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan bekerja ke emas ilegal dengan tekad ingin membuat sang ayah bisa mendapatkan perawatan agar segera sembuh meski ia harus menjadi tulang punggung keluarga. Alasan ketiadaan peran orang dewasa menunjukkan bagaimana motivasi yang melatarbelakangi sang anak untuk bekerja.

Sementara informan 4, menjelaskan ia bekerja karena di saat orang tuanya bercerai dan ia harus tinggal bersama kakek dan neneknya yang sudah lanjut usia, dan hanya bekerja di lahan sawah milik orang lain membuatnya merasa tertantang untuk bisa mandiri agar tidak menyusahkan kakek dan neneknya. Motivasi informan 4 bekerja karena ingin membawa adiknya untuk tinggal bersamanya kembali. Sehingga ia harus bisa membuktikan dia bisa menafkahi dirinya sendiri dan membuat ibunya percaya dia bisa mandiri agar sang adik tidak dibawa oleh ibunya bersama ayah tirinya. Saat dimana orangtuanya

lebih mementingkan diri mereka dengan memilih bercerai dan tidak menafkahi informan 4 lagi kemudian memisahkan dia dan sang adik membuat informan 4 bertekad untuk menjadi anak yang mandiri agar ia bisa berkumpul kembali dengan adiknya. Karena dia yakin ibunya juga tidak begitu memperhatikan sang adik semenjak ibu dan ayahnya memiliki kehidupan dengan keluarga baru mereka masing-masing, namun sang ibu tidak percaya membiarkan sang adik untuk hidup dan diasuh oleh kakek dan neneknya bersama informan 4.

Kemiskinan melahirkan tuntutan bagi anggota keluarga untuk berkontribusi dalam pendapatan keluarga untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya (Rianti, 1992 dan Wibowo, 1997). Disini kemauannya untuk bekerja karena status keluarganya yang miskin, ketiadaan peran orang dewasa membuatnya menjadi pencari nafkah utama di dalam keluarga, di dalam masyarakat daerah tersebut meskipun bagi sebagian orang yang hal tersebut merupakan hal yang salah seperti menurut tokoh masyarakat setempat, bagi mereka yang sadar akan bahaya dan resiko bekerja pada jenis pekerjaan yang berstatus ilegal. Sehingga penting untuk membedakan terlebih dahulu konsep rasional antara A dan konsep rasional antara B. Bagi anak-anak yang menjadi informan emas adalah pilihan yang paling memungkinkan mengingat sudah dianggap sebagai pekerjaan yang wajar dilakukan oleh semua orang dan kondisi anak yang putus sekolahnya tidak lagi digunakan untuk belajar sehingga membuat hal tersebut mungkin untuk dilakukan. Scott (2000) juga menjelaskan bahwa sebenarnya dalam tindakan rasional itu aktor berperilaku terkadang melibatkan kedua unsur rasional dan non-rasional sekaligus. Hal tersebut dianggap sebagai tindakan instrumental, betapapun mungkin tampak irasional ataupun non rasional.

Dari penjelasan informan 1,2 dan informan 3 untuk mengambil keputusan bekerja di emas terdapat kecenderungan bahwa ada preferensi dalam diri informan yang bisa dilihat bahwa sebuah pilihan rasional dilihat dari motivasi mereka. Pembahasan White and Klein (2007) adanya pandangan dari mereka yang memiliki tujuan dan preferensi terhadap keputusan yang mereka ambil. Hal ini dijelaskan dalam lima proposisi dalam teori tersebut. Di dalam temuan peneliti saat wawancara mendalam dengan informan terdapat proposisi dimana aktor dalam sebuah situasi akan memilih perilaku yang paling



bisa memaksimalkan profit atau keuntungan bagi dirinya (White and Klein, 2007). Yang melatarbelakangi keputusan anak untuk memilih emas ilegal sebagai pekerjaannya karena menurutnya dibandingkan jenis pekerjaan lain yang tersedia, seperti supir, operator warnet, buruh pertanian, buruh perbengkelan, maupun buruh perdagangan, emas ilegal memiliki keuntungan yang paling besar. Dilihat dari gaji yang ia peroleh jauh lebih besar dibandingkan dengan bekerja di sektor lainnya yang tersedia. Sementara resiko bekerja di bagi mereka hanya mengenai waktu yang habis di lokasi, resiko luka karena tertindih batu dan sebagainya saat bekerja adalah hal yang biasa. Sehingga terlihat bahwa keputusan untuk mengambil pekerjaan emas ilegal adalah jenis pekerjaan yang paling memungkinkan bagi anak karena tidak memerlukan latar pendidikan tertentu maupun sekolah dengan jurusan tertentu.

Meskipun pekerjaan lainnya yang disebutkan diatas juga tidak membutuhkan latar belakang pendidikan tertentu, dan sama-sama bisa di akses dalam jangka waktu yang panjang, karena saat ini peran emas ilegal masih bisa dilakukan. Namun jika dibandingkan dari segi keuntungan yang didapat, emas ilegal lebih memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang paling maksimal dalam jangka waktu yang relatif cepat, karena menambang bisa mendapatkan gaji secara harian bagi pekerja tradisional yaitu pekerja secara mandiri, dan untuk pekerja anggota dompeng penerimaan gaji berdasarkan trip oleh pemilik mesin, biasanya berkisar lima belas hari atau sebulan kerja tergantung berapa lama pemilik mesin dompeng mampu merental alat berat seperti ekskavator saat menambang. Jika meminjam penjelasan White and Klein (2007) pada prososis selanjutnya dijelaskan bahwa ketika keuntungan jangka panjang adalah sama, maka aktor akan memilih salah satu alternatif yang memberikan keuntungan yang paling maksimal bagi dirinya dalam jangka waktu pendek (Nye dalam White and Klein, 2007).

Meminjam penjelasan Boudon (dalam Martinelli tanpa tahun) mengenai penekanan pentingnya mendasarkan penjelasan tentang teori tindakan yang realistik, individu sering bertindak rasional dalam arti memiliki alasan baik untuk melakukan apa yang mereka lakukan, bahkan jika tindakan ini mungkin tidak selalu menjadi yang ditentukan oleh teori utilitas atau kebermanfaatan yang diharapkan. Jika

melihat hasil temuan penelitian ketika seorang anak memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan rasional mereka yang menyadari keberadaan keluarganya sebagai keluarga yang kurang mampu yang membutuhkan biaya untuk bertahan hidup sementara dia sebagai anak tidak memiliki pilihan lain untuk bekerja pada sektor yang lebih baik mengingat kondisinya yang putus sekolah, sehingga anak akan melihat peran emas ilegal sebagai pilihan yang paling memungkinkan dengan keuntungan yang paling maksimal dibandingkan pilihan pekerjaan lainnya seperti pertanian, perbengkelan, kuli bangunan perdagangan dan sebagainya. Peran emas ilegal hanya mengedepankan kekuatan fisik. Meskipun pekerjaan lainnya yang merupakan jenis pekerjaan informal dan bisa diakses oleh semua orang, tanpa memandang pendidikannya.

Penjelasan terakhir pada bagian ini mengenai proposisi pilihan rasional bahwa aktor akan lebih memilih struktur yang stabil di mana perhitungan rasional dari keuntungan yang mungkin akan mendukung norma struktural untuk meningkatkan struktur yang stabil. Terlihat dari temuan kasus informan anak yang menjadikan pilihannya sebagai cara untuk mengisi peran pencari nafkah didalam keluarganya, lebih kepada informan anak yang mengambil peran untuk menjadi tulang punggung dalam keluarga, baik sebagai pencari nafkah utama atau tidak dikarenakan ketiadaan peran orang dewasa seperti orang tua yang tidak utuh, dikarenakan meninggal atau bercerai dan kakak laki-laki yang tidak memaksimalkan peran sebagai pengganti ayah di dalam keluarga yang akhirnya di ambil oleh informan anak untuk menciptakan kestabilan dalam keluarganya.

### **KEPUTUSAN ANAK MEMILIH BEKERJA**

Dalam artikel ini pembahasan terdiri dari tiga bagian, pertama pembahasan akan diawali dengan anak bekerja karena keinginannya sendiri bukan karena paksaan orang tuanya, selanjutnya beberapa karakteristik yang melatarbelakangi keputusannya untuk bekerja di peran emas ilegal dan pembahasan terakhir yaitu perhitungan keuntungan dan kerugian bagi anak saat memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka.

Semua informan menjelaskan bahwa keputusan yang ia ambil untuk bekerja merupakan suatu bentuk pilihan dari dirinya sendiri.

Masing-masing informan menjelaskan bagaimana mereka akhirnya memutuskan untuk bekerja. Informan 1 mengundurkan diri dari sekolah dan memutuskan bekerja di peran emas ilegal karena kasihan kepada ibunya yang bekerja sendiri sebagai buruh tani sedangkan ayahnya sudah meninggal dan kakak laki-lakinya tidak membantu sang ibu, kemudian dia memiliki adik yang masih kecil. Informan 2 bekerja karena ayahnya sakit dan kakak laki-lakinya sudah menikah sementara dia masih memiliki adik perempuan yang masih sekolah sehingga ia memilih untuk tidak lanjut sekolah ke SMP. Informan 3 memiliki posisi yang sama dengan informan 1, ayah meninggal, ibu buruh tani namun kakak laki-lakinya tidak bekerja karena sang kakak sakit sehingga ia mengundurkan diri dari sekolah. Informan 4 bekerja karena orang tuanya bercerai dan dia dititipkan untuk tinggal bersama neneknya, dia merasa harus bisa membiayai dirinya sendiri karena kakek dan neneknya hanya bekerja sebagai buruh tani. Motivasi informan 5 bekerja karena ingin mandiri dan bisa membantu orangtuanya karena semua kakaknya sudah memiliki pekerjaan masing-masing, sehingga informan 5 merasa harus bisa mandiri juga meskipun ia anak bungsu.

Jika melihat informan 1 yang putus sekolah pada usia 9 tahun hingga sekarang ia bekerja di emas ilegal dengan motivasi utama karena ingin membantu ibunya yang bekerja sebagai buruh tani yang juga berstatus janda. Informan 1 menjelaskan bahwa keinginannya untuk berhenti dari sekolah karena ia tidak tega melihat sang ibu bekerja di sawah dan kebun milik orang lain, sementara sang kakak malah tidak membantu sama sekali. Terkadang ibunya baru pulang bekerja saat hari sudah gelap dan adiknya yang kecil harus dibawa ikut bekerja jika tidak ada yang bisa dititipkan. Selain karena ia merasa ketika ia bersekolah dia memberikan beban tambahan bagi ibunya, ada faktor pendorong informan 1 mengapa berhenti sekolah. Banyak sekali hal-hal yang tidak menyenangkan yang harus ia lalui dan ia terima saat ia bersekolah dan hal tersebut selalu menyudutkannya sebagai anak dari keluarga miskin. Contohnya ia dituduh sebagai pencuri uang di sekolah, karena kondisi sosial ekonomi keluarganya sang guru malah menuduhkan hal tersebut kepadanya. Seharusnya guru tersebut harus bersikap bijaksana, namun sebaliknya malah memaksa informan untuk mengakui tindakan yang tidak ia lakukan. Dengan

memilih keluar dari sekolah dan bekerja membuat dia merasa menjadi anak yang lebih berbakti kepada ibunya, mengingat ayahnya sudah meninggal semenjak informan 1 masih belum bersekolah.

Dari data temuan ternyata orang tua semua informan awalnya merasa takut saat sang anak bekerja di sektor tersebut, karena berbagai kecelakaan yang sering terjadi. Namun setelah beberapa lama hal tersebut bisa mereka terima dan menjadi biasa. Seperti saat anak mendapatkan sakit berupa gatal-gatal setelah bekerja dan kaki yang juga terkilir karena tertindih batu. Bagi orang tua hal tersebut sudah biasa, dan sang anak juga tidak disuruh untuk berhenti bekerja meskipun sudah mendapatkan kecelakaan saat bekerja. Terlihat disini bahwa orang tua juga merasa memang sebaiknya anak terus bekerja dari pada tidak ada kegiatan lainnya. Akan tetapi memang hanya tambang yang diminati oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sangir tersebut. Tambang emas ilegal sudah menjadi sesuatu yang sudah menjadi tempat bekerja yang paling diminati meskipun sebenarnya sangat berbahaya dan beresiko.

Di dalam menjelaskan alasan rasional dalam penelitian ini jika mengacu pada konsep rasionalitas Coleman dalam White and Klein (2007) konsep rasionalitas berbeda antara orang satu dengan orang lainnya, saat A berkata ini adalah rasional bagi B belum tentu hal tersebut juga rasional (White and Klein, 2007). Seperti informan 1 pada umur yang masih sangat kecil (9 tahun) dia mau bekerja seperti orang dewasa, bagi sebagian orang hal tersebut tidak rasional. Pada hasil temuan penelitian pada semua informan anak bekerja pada peran emas ilegal menjadi pilihan mereka sendiri, bukannya dipaksa oleh orang tua, namun lebih kepada kesadaran sang anak untuk membantu ekonomi keluarga dan mengambil tanggungjawab seperti orang dewasa sebagai strategi bertahan hidup dengan segala pilihan lapangan pekerjaan yang ada.

### **PERHITUNGAN ANAK AKAN HASIL YANG DIDAPATKAN SAAT BEKERJA DI PERAN EMAS ILEGAL**

Pada pembahasan ketiga dalam sub bagian ini lebih menekankan kalkulasi atau perhitungan semua informan anak atas keuntungan dan beban yang di dapatkan oleh anak untuk memilih bekerja di emas ilegal di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Pada akhir pem-

bahasan ini akan terdapat jawaban terhadap argumen utama penelitian yang sudah dijelaskan sedikit di bagian awal pembahasan. Anak memiliki motivasi tersendiri sebagai latar belakang pengambilan keputusannya untuk bekerja di peran emas ilegal melalui perhitungan keuntungan dan beban terhadap pekerjaan tersebut. emas ilegal dianggap sebagai tempat yang paling memungkinkan dengan melihat kondisi dirinya dan keluarganya saat ini sebagai strategi bertahan hidup, sedangkan bekerja di tempat lain tidak akan mampu menyaingi hasil seperti yang didapat saat bekerja di sektor lain.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa bekerja pada peran emas ilegal dianggap sebagai pekerjaan dengan hasil yang tidak mampu disaingi oleh pekerjaan pada sektor lain yang sama-sama bisa diakses oleh anak putus sekolah. Motivasi anak bekerja akan ditentukan oleh *reward* dan *cost* yang menjadi hal utama bagi keputusan anak bekerja di peran emas ilegal. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gaji terbesar bagi anak yang putus sekolah untuk konteks daerah Sangir Kabupaten Solok Selatan adalah bekerja di emas ilegal, mengingat pada daerah tersebut tidak tersedia banyak jenis pekerjaan lainnya karena geografis daerah yang hanya memungkinkan penduduk untuk bekerja di sektor agraris. Kemudian perhitungan semua anak sebagai informan dalam penelitian ini adalah saat mereka menjelaskan bahwa resiko untuk diberhentikan bekerja sangat minim, karena pada umumnya mereka bebas bekerja secara mandiri (menambang dengan alat tradisional) maupun menjadi bawahan pemilik mesin emas (biasanya disebut sebagai *anggota dompeng*). Perhitungan informan anak yang bekerja secara mandiri yaitu mengenai keuntungan bekerja di adalah selain gaji terbesar waktu kerja yang fleksibel membuat dia tidak terikat pada jam kerja tertentu, dimana sebenarnya untuk jam kerja tidak ditentukan, apakah pagi, siang, sore maupun malam dan ia bisa berpindah dari lokasi yang satu ke lokasi lainnya jika memang menurut mereka pada lokasi tersebut sudah tidak ada lagi hasil emas yang bisa mereka dapatkan. Sedangkan bagi anak yang bekerja dengan pemilik mesin dompeng yang berstatus sebagai anggota bekerja di emas ilegal selain gajinya besar, ia akan mendapatkan keuntungan berupa pendapatan yang stabil karena pemilik mesin selalu bekerja sesuai *trip* yang telah disepakati dengan pemilik jasa rental alat berat berupa ekskavator. Kemungkinan anak untuk berusaha sendiri

dengan menambang tradisional bisa terhindari jika ia sudah memilih bekerja dengan pemilik mesin *dompeng* sebagai anggota.

*Reward* dijelaskan sebagai sesuatu yang didapatkan oleh seseorang sebagai keuntungan sehingga *self interest* individu atau aktor tersebut dapat terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kasus kelompok informan anak yang bekerja pada peran emas ilegal memiliki pandangan yang sama bahwa pekerjaan yang mereka geluti memiliki keuntungan masing-masing bagi mereka. Jika dilihat dari anak yang bekerja ia menjelaskan bahwa dengan bekerja di emas ilegal ia mampu memberikan penghidupan yang layak bagi keluarganya karena dia bisa mendapatkan uang dalam waktu singkat hanya dengan bekerja di emas karena bagi mereka tidak mungkin tidak akan membawa emas pulang jika ia ke , walaupun hasilnya tidak menentu namun setiap kali ia datang ke pasti ia akan mendapatkan uang.

Dari hal tersebut terlihat bagaimana kelompok anak ini menjelaskan bentuk keuntungan yang mereka dapatkan dalam bekerja sebagai pemenuhan *self interest* mereka. Bagi semua informan anak yang bekerja di emas ilegal *self interest* mereka adalah bagaimana bisa memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya, dimana posisinya sebagai anak yang membantu ekonomi keluarga bisa ia jalankan hanya dengan ia rajin bekerja di dan hasilnya didapatkan lebih cepat bahkan cenderung lebih banyak ketimbang bekerja di sektor lain hal itu bisa terus ia dapatkan selama dia masih mau ke emas ilegal.

*Cost* / beban sebagai kebalikannya dari *reward* / keuntungan yaitu sesuatu yang harus ia korbakan untuk mendapatkan keuntungan (White and Klein 2007). Dalam penelitian ini ditemukan kelompok anak tersebut memiliki *cost* masing-masing di dalam pekerjaannya. Bagi anak yang bekerja di emas ilegal ia mengaku pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik sebagai syarat utama ini membuat mereka harus rela menghadapi beberapa cedera akibat kecelakaan kerja di emas ilegal, mereka mendapatkan luka-luka akibat tertindih batu saat bekerja, kemudian kulit yang menjadi gatal karena bekerja di emas pekerja harus bersentuhan dengan air, kondisi air tersebut sangat kotor, berlumpur dan cenderung mengandung zat-zat kimia yang digunakan oleh pemilik dalam mencari emas urai tersebut. Namun hal tersebut bukanlah sebuah hal yang terlalu beresiko bagi mereka, mereka menganggap kecelakaan kerja hanya sebagai resiko kerja

yang harus diterima. Mereka mengatakan hanya perlu untuk ekstra hati-hati agar resiko bisa diminimalisir. Kemudian hal lain yang harus mereka korbankan yaitu waktu, dimana anak-anak akan cenderung berada sehari-hari di lokasi, kemudian kerja di yang tidak bisa di prediksi sehingga saat ia datang ke lokasi penambangan tidak menutup kemungkinan dia harus menunggu dulu untuk dapat bekerja, biasanya hal ini disebabkan kondisi air yang tiba-tiba meluap, lubang yang longsor dan banyak lagi hal-hal tak terduga yang bisa saja terjadi menjadikan waktu anak menjadi tidak efektif untuk bekerja.

Di dalam pilihan rasional aktor akan cenderung memilih perilaku yang menghasilkan imbalan terbesar atau pilihan lainnya adalah bagaimana aktor mampu meminimalisir biaya yang harus dikorbankan sebagaimana yang dijelaskan dalam penjelasan White and Klein (2007) mengenai *profit or maximizing utility*. Pada penelitian ini semua informan anak yang bekerja di peran emas ilegal menjelaskan bahwa dengan memilih bekerja di peran emas ilegal adalah sebagai pilihan yang memberikan hasil yang maksimal ketimbang ia bekerja pada sektor lain. Saat ia bekerja di emas ilegal pendapatan yang tidak bisa dipastikan memicu dia untuk bekerja lebih rajin di emas, hal ini disebabkan peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang besar bisa melalui pekerjaan ini. Karena semua pekerja memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan hasil emas yang banyak, atau kalau istilah mereka “tergantung rejeki masing-masing”. Kesempatan mereka tidak akan dibatasi oleh orang lain, selagi mereka mau bekerja akan terus mengalir emas untuk mereka, terutama bagi anak yang bekerja secara mandiri karena tidak ada yang menjadi atasannya sehingga ia bebas mau bekerja untuk berapa lama. Hal tersebut mungkin tidak bisa dilakukan oleh pekerja anak di sektor lain yang disebutkan seperti buruh pertanian, buruh bangunan, buruh bengkel maupun di sektor perdagangan yang memiliki atasan dan tidak bisa menentukan sendiri waktu kerja sesuka hati mereka.

Dalam pilihan rasional terdapat sebuah perbandingan yang dapat dilihat pada kasus informan yang memilih bekerja di emas untuk membantu ekonomi keluarganya. Pada pembahasan White and Klein (2007) mengenai *Comparison Level (CL)* bahwa anak yang bekerja pada peran emas ilegal mengaku tetap memiliki perbedaan dengan teman-temannya yang juga bekerja di emas ilegal sama seperti diri-



nya, yaitu bagi anak yang bekerja mandiri dan menjadi anggota. Pada anak yang bekerja secara mandiri di emas ilegal ini dimana dia hanya menggunakan alat sederhana yang disebut sebagai *jae*. Ia mengaku mendapatkan hasil yang tidak kalah banyak juga dengan mereka yang bekerja dengan *boss* emas yaitu sebagai anggota yang saat menambang telah menggunakan mesin dompeng dan terkadang menggunakan alat-alat berat seperti eskavator yang dianggap memiliki hasil emas lebih banyak, padahal sebenarnya hal tersebut sama saja karena ia juga mengeluarkan modal yang lebih banyak. Sedangkan informan ini hanya menggunakan peralatan tradisional. Dan lagi-lagi mereka menjelaskan tergantung rejeki masing-masing, kadang walau hanya dengan menggunakan *jae* anak tersebut juga bisa mendapatkan penghasilan yang besar ketika bekerja.

Hal ini terlihat dari hasil yang ia dapatkan, biasanya informan akan cenderung berpindah tempat jika keadaan di suatu lokasi penambangan emas ilegal tersebut tidak memungkinkan untuk bekerja seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai kejadian tak terduga seperti banjir dan longsor. Dia akan berpindah ke lokasi lain yang lebih memungkinkan untuk dia bekerja. Kemudian keuntungan yang didapatkan ketimbang teman-temannya yang bekerja dengan pemilik mesin *dompeng* juga mengenai pendapatan yang ia dapatkan, saat teman-temannya mendapatkan gaji dari hasil pekerjaannya selama kurun waktu dua minggu atau satu bulan sekali sesuai berapa lama *trip*, namun anak yang bekerja secara mandiri dia bisa menjual hasil emas urai yang didupakannya setiap hari jika ia mau. Dan saat ia pulang kerumah dia sudah bisa langsung memberikan hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhan.

Selanjutnya saat sang anak membandingkan posisi dirinya dengan anak-anak lain yang tidak bekerja. Berdasarkan pengakuan informan yang memilih bekerja mereka mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Di saat ia bekerja dan bisa memberikan nafkah bagi keluarganya, ia mencapai kepuasan diri yang paling tinggi. Informan merasa bangga walaupun dia tidak memiliki latar pendidikan yang bagus tapi mereka bisa memberikan sesuatu yang berharga untuk keluarganya sedini mungkin. Tentu akan berbeda dengan mereka yang tidak bekerja namun berasal dari latar belakang ekonomi yang sama yaitu KSM. Hal ini dijelaskan sebagai sebuah analisis *Comparison Alternativa*

*tive (CL+)*. Analisis ini menjelaskan bahwa adanya sebuah perbedaan yang tertuang dalam bentuk perbandingan atas sesuatu yang didapat oleh individu yang berada dalam posisi yang berbeda dengan dirinya, kemudian bagaimana posisinya terhadap individu lainnya tersebut (White, Klein 2002).

“Kalo kerja sama orang misalnya ikut orang nyupir travel, kerja di konter, di warnet atau dimana aja biasanya kan bulanan ya kak. Kalau di ga kaya gitu kak, seabisnya trip kerja aja kak. Mau manjae atau mau jadi anggota dompeng pasti akan dapat uang lebih cepat ketimbang kerja serabutan di luar. Dua minggu sekali biasanya trip sudah selesai, tergantung berapa jam rental ekskavatornya aja kak, kadang 15 hari sekali kita gajian, kadang juga sebulan sekali. Tergantung boss pake alat berapa lama. Abis jam rental alat kita pasti ngitung, nyuci emas, jual kemudian gajian” (Wawancara ke-2 via telepon Informan 5: Jum’at 18 November 2016 Pukul 18:45 s/d 19:28 WIB)

Bagi informan 3, sebagai pekerja anak dalam keluarganya ia menjelaskan perbedaannya dengan teman-temannya yang tidak bekerja namun kondisi ekonomi mereka adalah sama terlihat bagaimana orang lain bersikap terhadap dirinya dan keluarganya. Orang-orang cenderung menghargai dirinya meski ia masih muda namun sudah mampu menghasilkan uang dan membantu ibunya serta menunjang biaya kuliah saudara perempuannya. Itu terlihat dari berkurangnya intensitas sang ibu bekerja sebagai buruh tani harian setelah informan 3 bekerja di . Hal itu tidak didapatkan oleh teman-teman seusianya yang tidak melakukan hal-hal yang berarti bagi keluarganya, terkesan hanya dinilai sebagai anak liar karena tidak memiliki aktivitas yang jelas.

Tidak berbeda dengan informan 3, informan 1, 2 dan informan 4 menjelaskan dengan memilih bekerja mereka akan bisa memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarganya. Karena mereka dalam bekerja tidak hanya memikirkan kebutuhan masa sekarang saja, namun tetap memperhatikan orientasi pada masa depan. Mereka mengaku sangat terbantu dengan adanya peran emas ini, dimana sang anak bisa menabung untuk keberlanjutan ekonomi keluarga dimasa yang

akan datang. Anak bercita-cita bisa membuat modal usaha untuk ibu dan keluarganya. Karena dia berpikir tidak selamanya emas bisa didapatkan, akan ada masa dimana sumber mata pencaharian utama di daerah tersebut akan habis dengan sendirinya. Sehingga mereka memanfaatkan kesempatan dengan masih tersedianya hasil emas pada untuk persiapan beberapa waktu kedepan.

Jika meminjam proposisi menurut Nye (dalam White and Klein, 2007) ketika profit berada di tataran seimbang aktor akan cenderung untuk memilih profit atau keuntungan yang paling bertahan lama. Hal ini terlihat pada perbandingan anak yang bekerja baik mandiri maupun bekerja pada pemilik mesin *dompeng*. Meskipun keduanya sama-sama mempunyai keuntungan mereka akan memilih untuk bekerja mandiri atau menjadi anggota tergantung dari akses yang sudah mereka peroleh. Bagi anak yang bekerja mandiri dia bisa berpindah-pindah saat bekerja karena dia memiliki banyak kenalan. Sedangkan pada anak yang memilih bekerja menjadi anggota *dompeng*, dikarenakan ia bekerja pada sepupunya sendiri, menurutnya ia tidak akan diberhentikan selama dia masih mau bekerja.

Anak memilih bekerja di pertambangan emas ilegal meskipun ia sebenarnya bisa melakukan pekerjaan lain, pekerja anak memiliki pengalaman yang lain selain bekerja di tambang, akan tetapi mereka tetap memilih bekerja di sektor yang berbahaya tersebut. Hampir semua anak yang memilih bekerja sebenarnya karena motivasi utama mereka adalah mendapatkan uang untuk membantu ekonomi keluarga, empat diantara lima informan memilih tambang karena memang hanya dengan bekerja di sektor tersebut sang anak bisa mendapatkan hasil yang paling maksimal. Karena motivasi mereka adalah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Peran pencari nafkah sudah ada pada diri mereka, oleh karena itu anak akan tetap memilih bekerja di sektor tersebut meskipun sebenarnya berbahaya, bagi mereka itu bisa dihindari hanya dengan bekerja ekstra hati-hati. Yang utama mereka lihat dari tambang adalah hasil yang akan didapatkan, sehingga mereka mengenyampingkan ketakutan terhadap bahaya yang mungkin saja terjadi saat bekerja. Menurut Scott (2000) bahwa orang-orang menghitung kemungkinan biaya dan manfaat dari setiap tindakan sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan. Dalam hal ini anak yang bekerja di emas ilegal menjadikan berbagai perhitungan mereka menge-

nai keuntungan dan beban sebagai motivasi untuk memilih pekerjaan tersebut. Menurut sang anak dari perhitungan rasio keuntungan dan beban dia mendapatkan hasil yang paling maksimal dengan biaya yang paling rendah melalui keputusan untuk bekerja di peran emas ilegal. hal tersebut yang menjadi alasan untuk memotivasi mereka bekerja di sektor pekerjaan tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa anak bekerja karena keinginannya sendiri, meskipun di paksa oleh keadaan diluar diri mereka seperti ekonomi keluarga yang kurang sejahtera dan ketiadaan peran orang dewasa sebagai pencari nafkah utama, melalui perhitungan keuntungan dan resiko emas ilegal dianggap sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka. Penelitian ini menunjukkan alasan anak bekerja karena keluarganya yang kurang sejahtera dan perhitungan sang anak untuk hasil yang paling maksimal didapatkan melalui bekerja di peran emas ilegal. Dari berbagai pilihan lapangan pekerjaan yang tersedia peran emas ilegal dianggap yang paling mampu memenuhi *self interestnya* dengan melihat kondisi sang anak yang putus sekolah dan keluarganya yang miskin saat ini sebagai strategi bertahan hidup yang paling memungkinkan. Sektor lain tidak akan mampu menyaingi keuntungan tersebut meskipun pekerjaan lainnya yang tersedia sama-sama tidak membutuhkan latar belakang pendidikan yang tinggi sebagai syarat untuk bekerja. Kebiasaan di dalam masyarakat setempat yang menjadikan emas ilegal sebagai mata pencaharian utama masyarakat yang tidak memandang usia dan jenis kelamin menjadikan anak merasa pekerjaan emas ilegal memungkinkan untuk ia lakukan.

Melengkapi penelitian sebelumnya yang hanya melihat faktor diluar diri sang anak, artikel ini lebih menunjukkan kepada pandangan anak, bagaimana motivasi dan alasan anak bekerja di peran emas ilegal itu sendiri. Untuk penelitian selanjutnya, adapun hasil dari penelitian ini masih lemah dalam menjelaskan pekerjaan di sebagai sesuatu pekerjaan yang tidak berbahaya bagi anak. White and Klein (2007) yang menekankan pada motivasi, rasionalitas dibentuk oleh seorang aktor itu berdasarkan perhitungannya terhadap keuntungan dan biaya yang harus ia keluarkan. Anak melakukan pekerjaannya dengan mengenyampingkan resiko saat bekerja sebagai sesuatu hal

yang mengancam kesehatan dan keselamatan mereka. Konsep ini sebenarnya sangat mendukung dalam menjelaskan alasan mereka dari perhitungan keuntungan dan biaya bekerja di peran emas ilegal, namun konsep ini kurang mampu menjelaskan bahwa proposisi pilihan rasional bagi aktor dalam situasi dimana tidak ada keuntungan ia akan mencoba berperilaku yang mampu menekan *cost* atau biaya. Hal ini kurang terbukti untuk konteks anak bekerja di peran emas ilegal, dimana justru pada temuan ini anak bekerja selalu mendapatkan keuntungan walaupun berbeda-beda bagi masing-masingnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Burr et al. 1979. *Contemporary Theories About the Family*, Volume II. New York : The Free Press
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Second Edition*. Sage Publications, Inc.
- Neuman. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta : PT Indeks
- Ritzer, George. 2013. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- White, J. M., & Klein, D. M. (2007). *Family Theories*. Sage Publication.

### Skripsi

- Husnaini, Zahratul. 2011. "Pekerja anak di bawah umur Studi kasus: Enkulturasi Keluarga Pekerja Anak di Kota Padang". Universitas Andalas
- Rianti, Rina. 1992. "Kemiskinan dan Perlindungan Anak (Dengan Minat Khusus Anak Yang Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Bogor)". Universitas Indonesia.
- Wibowo, Arif. 1997. "Alasan-Alasan Yang Melatarbelakangi Anak Bekerja Untuk Membantu Orang Tua Mereka Studi Kasus Pada Anak Penjual Koran Di Lingkungan Kampus Universitas Indonesia Depok". Universitas Indonesia.

### Artikel Jurnal

- André, G., & Godin, M. 2014. Child Labour, Agency And Family Dynamics The Case Of Mining In Katanga (Drc). *Childhood*, 21(2), 161-174.
- Harbaugh, Krause and Berry.2001. GARP for Kids: On the Development of Rational Choice Behavior. *The American Economic Review*, Vol 91 No 5, pg 1539-1545.
- Hedstrom et al. Tanpa tahun. *Rational Choice and Sociology*. Pg 1-17
- Hilson, G. (2012). Family hardship and cultural values: Child labor in Malian small-scale gold mining communities. *World Development*, 40(8), 1663-1674.
- Martinelli. Tanpa tahun. *Rational Choice and Sociology*. *Historical Development and Theoretical Approaches In Sociology Volume 1*.
- Rostyaningsih. 2015. Implementasi Program Penarikan Pekerja Anak – Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) di Kabupaten Magelang. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik* Vol. 1, No. 1, Oktober 2015, pg 15-30.
- Salmon, C.2005. Child Labor in Bangladesh Are Children the Last Economic Resource of the Household?. *Journal of Developing Societies*, 21(1-2), 33-54.
- Scott, John. 2000. *Rational Choice Theory. From Understanding Contemporary Society: Theories of The Present*, edited by G. Browning, A. Halcli, and F. Webster. (Sage Publications, 2000). Pg 1-15.
- Stern, D., Smith, S., & Doolittle, F.1975. How children used to work. *Law and Contemporary Problems*, 39(3), 93-117.
- Sulastri.2016. Faktor-faktor yang menyebabkan Eksploitasi pekerja anak pada emas tradisional Desa kelian dalam di Kecamatan Teriring. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2016, 4 (2): 252-265
- Tumengkol, M. R.2016. Eksploitasi Anak Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Holistik*.

### Dokumen

- Badan Pusat Statistik Nasional. 2009. *Survey Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2009*. Jakarta : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Diakses dari [https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Pekerja](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Pekerja)

-Anak-di-Indonesia-2009.pdf pada Selasa 18 Oktober 2016 Pukul 12:48 WIB.

Badan Pusat Statistik Nasional. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Diakses dari [https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Indonesia-2016--\\_rev.pdf](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Indonesia-2016--_rev.pdf) pada Selasa 18 Oktober 2016 pukul 13:08 WIB.

International Labour Organization. 2010. *ILO – BPS keluarkan data nasional mengenai pekerja anak di Indonesia*. Diakses dari [http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS\\_122351/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/lang--en/index.htm) pada Selasa 18 Oktober 2016 pkl 13:28 WIB.

*K138 Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja*. Diakses dari [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilojakarta/documents/legaldocument/wcms\\_124566.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilojakarta/documents/legaldocument/wcms_124566.pdf) pada Selasa 18 Oktober 2016 pkl 12:22 WIB.

KPAI. *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/> pada Selasa 18 Oktober pkl 12:26 WIB.